

**PENGARUH KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN TERHADAP
AUDIT REPORT LAG DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI
VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris pada Perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)**

Skripsi

**Oleh
STEPHANIE ANGELINA
2111031085**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

**(Studi Empiris pada Perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)**

Oleh

STEPHANIE ANGELINA

Ketepatan waktu pelaporan keuangan penting untuk menjaga transparansi dan kredibilitas perusahaan, terutama dalam kondisi lingkungan yang tidak pasti. Studi ini berusaha untuk mengevaluasi dampak dari ketidakpastian lingkungan pada *audit report lag* dengan variabel moderasi mekanisme *corporate governance* (melalui proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan kualitas audit). Studi ini mengaplikasikan metodologi kuantitatif dengan data 106 perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode 2020– 2023 dan dianalisis dengan regresi linear berganda. Temuan studi menunjukkan bahwasannya ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif signifikan pada *audit report lag*. Ukuran komite audit terbukti dapat memperlemah pengaruh tersebut, sementara proporsi dewan komisaris independen serta kualitas audit tidak mampu berperan sebagai moderator. Kegagalan komisaris independen disebabkan keterbatasan pengaruh langsung terhadap kebijakan pelaporan, sementara auditor dari KAP besar cenderung fokus pada kehati-hatian sehingga memperpanjang proses audit. Temuan ini memberikan implikasi bagi perusahaan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan internal dalam merespons dinamika eksternal agar keterlambatan audit dapat diminimalisir. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan analisis *robustness check* dengan memasukkan variabel kontrol COVID-19, dan hasilnya konsisten dengan temuan utama.

Kata kunci: Keterlambatan Laporan Audit, Ketidakpastian Lingkungan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit

ABSTRACT

THE EFFECT OF ENVIRONMENTAL UNCERTAINTY ON AUDIT REPORT LAG WITH CORPORATE GOVERNANCE AS A MODERATING VARIABLE

***(Empirical Study on Consumer Cyclical Companies Listed on the Indonesia
Stock Exchange in 2020–2023)***

By:

STEPHANIE ANGELINA

Timeliness of financial reporting is crucial for maintaining company transparency and credibility, especially in uncertain environmental conditions. This study attempts to evaluate the impact of environmental uncertainty on audit report lag, moderated by corporate governance mechanisms (through the proportion of independent commissioners, audit committee size, and audit quality). This study applies a quantitative methodology, utilizing data from 106 companies in the consumer cyclicals sector from 2020–2023, and analyzed using multiple linear regression. The findings of the study demonstrate that environmental uncertainty has positive significant effect on audit report lag. Audit committee size was found to weaken this relationship, while the percentage of commissioners who are independent and audit quality did not act as moderators. The ineffectiveness of independent commissioners is attributed to their limited direct influence on reporting policies, whereas Big Four auditors tend to prioritize prudence, thereby extending the audit process. These findings have implications for companies to enhance the effectiveness of internal oversight in responding to external dynamics to minimize audit report lag. In addition, this study also includes a robustness check analysis by incorporating the COVID-19 control variable, and the results remain consistent with the main findings.

Keywords: *Audit Report Lag, Environmental Uncertainty, Independent Commissioners, Audit Committee, Audit Quality*

**PENGARUH KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN TERHADAP
AUDIT REPORT LAG DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI
VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris pada Perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)**

Oleh

Stephanie Angelina

2111031085

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **PENGARUH KETIDAKPASTIAN
LINGKUNGAN TERHADAP AUDIT
REPORT LAG DENGAN CORPORATE
GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

Nama Mahasiswa

: **Stephanie Angelina**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2111031085**

Program Studi

: **S1 Akuntansi**

Jurusan

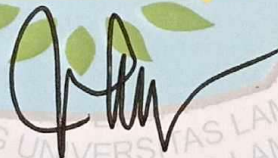
: **Akuntansi**

Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**

Menyetujui

1. **Komisi Pembimbing**



Ninuk Dewi K., S.E., M.Sc., Ph.D., Ak., CA.

NIP. 198202202008122003

2. **Ketua Jurusan Akuntansi**



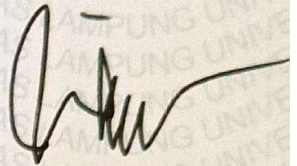
Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.

NIP. 197008011995122001

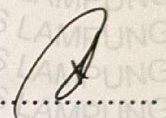
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

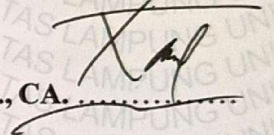
Ketua : **Ninuk Dewi K., S.E., M.Sc., Ph.D., Ak., CA.**



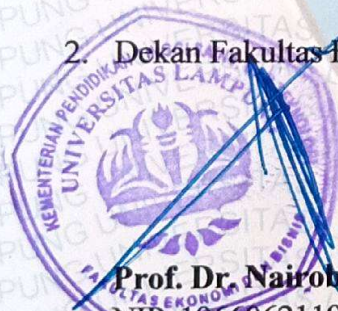
Penguji Utama : **Prof. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Ak., CA.**



Penguji Kedua : **Kamadie Sumanda Syafis, S.E., M.Acc., Ak., BKP., CA.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairohi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **25 Juli 2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stephanie Angelina

NPM : 2111031085

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap *Audit Report Lag* dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*s yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2023)” sepenuhnya merupakan hasil pemikiran dan tulisan saya sendiri, yang disusun dengan penuh tanggung jawab. Saya tidak melakukan tindakan plagiarisme atau mengutip karya pihak lain tanpa mematuhi kaidah etika akademik yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di lingkungan akademik.

Bandar Lampung, 25 Juli 2025

Penulis



Stephanie Angelina

NPM. 2111031085

RIWAYAT HIDUP



Stephanie Angelina, Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 12 April 2003, merupakan anak kedua dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Samsuddin dan Ibu Yuliawati. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Fransiskus 2 Rawalaut, melanjutkan ke SMP Xaverius 2 Bandar Lampung, dan menyelesaikan pendidikan menengah di SMA Xaverius Bandar Lampung. Pada tahun akademik 2021/2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam berbagai organisasi dan kegiatan pengembangan diri, seperti menjadi Anggota Bidang Pengembangan Sumber Daya Anggota (PSDA) di Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMAKTA) periode 2021–2022, Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Katolik Universitas Lampung, Anggota UKM-F Economic and Business Entrepreneur (EBEC) Universitas Lampung. Selain itu tahun 2023 dan 2024 penulis menerima Beasiswa Bank Indonesia serta aktif sebagai anggota Generasi Baru Indonesia (GenBI), dengan berbagai keterlibatan dalam kegiatan sosial, kepemimpinan, dan pengabdian masyarakat. Pada tahun 2022, penulis mengikuti magang yang diadakan UKM-F EBEC di DMC Coffe sebagai barista dan *kitchen helper*. Pada tahun 2023, penulis mengikuti program MBKM riset bibliometric dan berkesempatan menjadi peserta International Conference on Medical Science & Health (ICOMESH) 2023 dan menerbitkan buku “Budgetary Slack; Kajian dari Berbagai Perspektif”. Pada tahun 2024, penulis juga melaksanakan Program Magang Kampus Merdeka di PT Bumitama Gunajaya Agro dan ditempatkan di Divisi *Accounting Officer*, di mana penulis memperoleh pengalaman praktis dalam bidang akuntansi perusahaan serta memberikan pemahaman lebih mendalam tentang praktik akuntansi di dunia kerja. Seluruh pengalaman ini akan menjadi bekal untuk masa depan penulis.

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, kasih, dan penyertaan-Nya yang setia dalam setiap proses kehidupan penulis.

Terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria, yang selalu menjadi sumber kekuatan dan ketenangan hati di tengah pergumulan. Berkat kasih karunia-Nya, karya ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis mempersembahkan karya ini untuk:

Orang Tua serta Kakek Nenek Tercinta

Skripsi ini penulis dedikasikan untuk Papa, Mama, serta Kakek dan Nenek tercinta, yang tidak pernah berhenti memberikan cinta, dukungan, serta doa yang tiada henti.

Terima kasih atas segala jerih payah, pengorbanan, dan ketulusan hati yang telah mengantarkan penulis hingga ke titik ini. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari kesuksesan yang lebih besar, serta menjadi bukti kecil dari ketulusan usahaku.

Kakak dan Adikku tersayang (Juliann Virginia, Roberto Wijaya, Jesslyn Alvina Tan)

Untuk kakak dan adik tersayang, terima kasih karena selalu hadir sebagai teman berbagi cerita, tawa, dan juga tempat pulang ketika penulis merasa lelah. Terima kasih telah memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan dengan caranya masing-masing. Semoga capaian ini menjadi motivasi untuk terus berjuang dan melangkah bersama menuju masa depan yang lebih baik.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku

Terima kasih atas doa dan dukungan yang terus diberikan.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Do the best, let God do the rest”

“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.”

-Amsal 3:5-6-

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.”

-Amsal 28:13-

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”

-Filipi 4:6-

"Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan."

-Roma 14:8-

“Menang bukan berarti tercepat, tapi yang mampu bertahan hingga akhir.”

-Theo Derick-

“Our greatest glory is not in never falling, but in rising every time we fall.”

-Confucius-

“Segala sesuatu yang Tuhan izinkan terjadi untuk kita, itu yang terbaik. Kamu tidak sendiri, akan selalu ada Tuhan yang menemani dan membimbing jalanmu. Jadi kerjakan apa yang menjadi bagianmu. Tuhan selalu menyertaimu!”

“Believe in yourself and always do your best in the process.”

-Penulis-

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas kasih karunia, penyertaan, dan berkat-Nya yang senantiasa menyertai penulis dalam setiap proses kehidupan, terutama dalam penyusunan skripsi yang berjudul: “Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap *Audit Report Lag* dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa setiap pencapaian bukan hanya hasil usaha pribadi, tetapi juga berkat doa, dukungan, dan kasih dari keluarga, dosen, serta orang-orang terdekat yang Tuhan hadirkan. Tanpa bimbingan-Nya dan bantuan banyak pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., ASEAN.Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Nairobi, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt., CA., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA., selaku dosen PA saya yang telah mendukung dan membantu saya selama saya menempuh perkuliahan di Universitas Lampung.

6. Ibu Ninuk Dewi K., S.E., M.Sc., Ph.D., Ak., CA., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Prof. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Ak.,CA., selaku Dosen Pembahas I, yang telah memberikan masukan yang sangat berarti untuk perbaikan skripsi ini.
8. Bapak Kamadie Sumanda Syafis, S.E., M.Acc., Ak., BKP., CA., selaku Dosen Pembahas II, yang telah memberikan masukan yang membangun selama proses perbaikan skripsi ini.
9. Seluruh dosen, staf, dan karyawan di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, terima kasih atas bimbingan, bantuan, dan segala kemudahan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
10. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Samsuddin dan Ibu Yuliawati, terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan yang tak terhingga. Tanpa bimbingan, semangat, dan dukungan kalian, penulis tidak akan mampu menyelesaikan studi ini. Segala pencapaian ini adalah buah dari kasih dan ketulusan kalian yang selalu menguatkan langkah penulis.
11. Kung-kung dan Popo tersayang, terima kasih atas kasih sayang, doa, dan perhatian yang selalu kalian berikan. Kehadiran kalian selalu membuat penulis merasa didukung dan semangat dalam menyelesaikan studi ini.
12. Ce Pipit, Robert, dan Jesslyn, kakak dan adik tercinta, terima kasih atas doa, dukungan, semangat, dan perhatian dengan cara kalian masing-masing yang menjadi penyemangat penulis di kala suka dan duka. Kehadiran kalian membuat perjalanan ini lebih ringan dan menyenangkan.
13. Kepada keluarga besar, terima kasih atas dorongan, perhatian, dan doa yang senantiasa menyertai penulis selama menyelesaikan studi ini.
14. Teman-teman Grup Keluarga Sanjaya Bella, Aiai, Zita, Siska, Wenni, Galuh, Niki, dan Richardo, terima kasih telah menjadi tempat pulang selama masa perkuliahan. Kebersamaan kalian sungguh tak tergantikan.
15. Teman-teman Grup Lop U All Tata, Febe, Avila, Thania, Tere, Atta, Cinta, Zita, dan Emil, terima kasih atas kebersamaan selama perkuliahan yang

menjadi penyemangat dalam penulisan skripsi. Terima kasih telah menjadi teman yang mendukung, membangun satu sama lain, dan menjadi sobat di UKM Katolik serta mendoakan penulis dalam perjalanan skripsi ini.

16. Gisel dan Jessica, terima kasih telah menjadi sahabat yang selalu ada dalam suka dan duka, menjadi penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan studi, serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan cepat agar dapat berkumpul kembali.”
17. Billy, Jason, Anes, Ari, Gebi, terima kasih telah menjadi teman di kala suntuk, serta menjadi penyemangat bagi penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian membuat perjalanan ini lebih ringan dan penuh motivasi.
18. Teman seperbimbingan, Gina, terima kasih atas kerja sama, bantuan, dan dukungan yang saling menguatkan selama proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
19. Teman-teman Upperroom, Ko Yoson, Aurora, Luna, Charlie, Christy, dan yang lainnya, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, doa, dan semangat yang selalu kalian berikan.
20. Teman-teman KKN Ajjaya KNPI 2, Billy, Nisa, Caca, Tina, Alip, dan Faiz, terima kasih sudah menjadi teman yang baik, saling mendukung dan saling mendoakan dalam proses skripsi. Kebersamaan selama KKN selalu menjadi kenangan berharga bagi penulis
21. Mentor Magang di PT Bumitama Gunajaya Agro divisi accounting officer region 4&6, terima kasih telah membantu penulis memberikan arahan, membuka pikiran, dan membimbing penulis terkait skripsi ataupun pada saat magang.
22. Keluarga besar Program Studi S1 Akuntansi angkatan 2021, terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik ini.
23. Seluruh pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas setiap dukungan dan doa yang telah diberikan.
24. Kepada seseorang yang tidak bisa penulis sebut namanya, terima kasih telah menemani penulis selama masa kuliah dan proses penyusunan skripsi,

meski tidak sampai akhir. Terima kasih atas doa, dukungan, semangat, perhatian, dan segala hal yang diberikan. Semua pengalaman bersama menjadi pelajaran berharga dan motivasi tersendiri, membuat penulis tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, bijak, dan mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Terima kasih telah menjadi bagian menyenangkan dalam hidup ini.

25. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih untuk diri sendiri, Stephanie Angelina. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini, kamu harus bangga dengan dirimu sendiri karena telah berhasil membuktikan dan menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Terima kasih sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang sudah dimulai, walaupun berat, lelah, dan seringkali terjatuh tapi kamu selalu bangkit, tersenyum, dan berusaha lebih baik sampai berada di titik ini. *You deserve it, congratulation!*

Bandar Lampung, 25 Juli 2025

Penulis

Stephanie Angelina

NPM. 2111031085

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Agensi.....	13
2.1.2 Teori Kontingensi	14
2.1.3 <i>Audit Report Lag</i>	15
2.1.4 Ketidakpastian Lingkungan.....	16
2.1.5 <i>Corporate Governance</i>	18
2.1.6 Proporsi Dewan Komisaris Independen	20
2.1.7 Ukuran Komite Audit	21
2.1.8 Kualitas Audit	22
2.1.9 Profitabilitas.....	23
2.1.10 Ukuran Perusahaan	24
2.2 Pengembangan Hipotesis	24
2.2.1 Ketidakpastian Lingkungan terhadap <i>Audit Report Lag</i>	24

2.2.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi .	27
2.2.3 Ukuran Komite Audit sebagai Variabel Moderasi	28
2.2.4 Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi.....	30
2.3 Kerangka Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data	33
3.2 Populasi	33
3.3 Sampel.....	34
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	35
3.4.1 Variabel Dependen.....	35
3.4.2 Variabel Independen	35
3.4.3 Variabel Moderasi	36
3.4.3.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen	37
3.4.3.2 Ukuran Komite Audit	37
3.4.3.3 Kualitas Audit	38
3.4.4 Variabel Kontrol.....	38
3.4.4.1 Profitabilitas	38
3.4.4.2 Ukuran Perusahaan	39
3.5 Metode Analisis Data	39
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	39
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	39
3.5.3.1 Uji Normalitas	39
3.5.3.2 Uji Multikolonieritas	40
3.5.3.3 Uji Autokorelasi.....	40
3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas	40
3.5.3 Uji Hipotesis	41
3.5.4.1 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)	41
3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	41
3.5.4.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T).....	41
3.5.4.4 Analisis Regresi Berganda.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	44

4.2 Hasil Penelitian.....	44
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	44
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	48
4.2.2.1 Uji Normalitas	48
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas.....	49
4.2.2.3 Uji Autokorelasi.....	50
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas	50
4.2.3 Uji Hipotesis	51
4.2.3.1 Model 1	51
4.2.3.2 Model 2.....	56
4.3 Pembahasan	61
4.3.1 Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap <i>Audit Report Lag</i> ...	61
4.3.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Ketidakpastian Lingkungan terhadap <i>Audit Report Lag</i>	63
4.3.3 Ukuran Komite Audit Memoderasi Hubungan Ketidakpastian Lingkungan terhadap <i>Audit Report Lag</i>	65
4.3.4 Kualitas Audit Memoderasi Hubungan Ketidakpastian Lingkungan terhadap <i>Audit Report Lag</i>	67
4.4 Analisis tambahan (<i>Robustness Check</i>)	69
4.4.1 Perbandingan Model 1: Sebelum dan Sesudah Penambahan Variabel Kontrol COVID-19.....	69
4.4.2 Perbandingan Model 2: Sebelum dan Sesudah Penambahan Variabel Kontrol COVID-19.....	74
4.4.3 Pembahasan Analisis Tambahan (<i>Robustness Check</i>)	79
BAB V PENUTUP	80
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Keterbatasan Penelitian	82
5.3 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian.....	34
Tabel 4.1 Sampel Penelitian	44
Tabel 4.2 Analisis Deskriptif.....	45
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	48
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	49
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	50
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	51
Tabel 4.7 Analisis Regresi Linear Model 1	52
Tabel 4.8 Hasil Uji F Model 1	53
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 1	54
Tabel 4.10 Hasil Uji T Model 1	55
Tabel 4.11 Analisis Regresi Linear Model 2	56
Tabel 4.12 Hasil Uji F Model 2.....	57
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 2	58
Tabel 4.14 Hasil Uji T Model 2.....	59
Tabel 4.15 Rangkuman Tabel Hasil Pengujian Hipotesis	60
Tabel 4.16 Hasil Uji F Model 1 Sebelum Penambahan Variabel COVID-19	69
Tabel 4.17 Hasil Uji F Model 1 Sesudah Penambahan Variabel COVID-19.....	70
Tabel 4. 18 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 1 Sebelum Penambahan Variabel COVID-19	71
Tabel 4.19 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 1 Sesudah Penambahan Variabel COVID-19	71
Tabel 4.20 Hasil Uji T Model 1 Sebelum Penambahan Variabel COVID-19	72
Tabel 4.21 Hasil Uji T Model 1 Sesudah Penambahan Variabel COVID-19.....	72
Tabel 4.22 Hasil Uji F Model 2 Sebelum Penambahan Variabel COVID-19	74

Tabel 4.23 Hasil Uji F Model 2 Sesudah Penambahan Variabel COVID-19.....	74
Tabel 4.24 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 2 Sebelum Penambahan Variabel COVID-19	75
Tabel 4.25 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 2 Sesudah Penambahan Variabel COVID-19	75
Tabel 4.26 Hasil Uji T Model 2 Sebelum Penambahan Variabel COVID-19.....	76
Tabel 4.27 Hasil Uji T Model 2 Sesudah Penambahan Variabel COVID-19.....	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Persentase Keterlambatan Emiten dalam Penyampaian Laporan Keuangan	2
Gambar 1.2 Grafik Perusahaan yang Mengalami Audit Report Lag Berdasarkan Sektor	4
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	32

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1.1 Penelitian Terdahulu	84
Lampiran 1.2 Daftar Perusahaan Sampel.....	92
Lampiran 1.3 Tabulasi Data	95
Lampiran 1.4 Tabel Statistik Deskriptif	106
Lampiran 1.5 Tabel Hasil Uji Normalitas	106
Lampiran 1.6 Tabel Hasil Uji Multikolinearitas	107
Lampiran 1.7 Tabel Hasil Uji Autokorelasi	107
Lampiran 1.8 Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas	107
Lampiran 1.9 Tabel Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F) Model 1.....	108
Lampiran 1.10 Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 1.....	108
Lampiran 1.11 Tabel Hasil Uji Parsial (Uji T) Model 1.....	108
Lampiran 1.12 Tabel Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model 1.....	109
Lampiran 1.13 Tabel Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F) Model 2.....	109
Lampiran 1.14 Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 2.....	109
Lampiran 1.15 Tabel Hasil Uji Parsial (Uji T) Model 2	109
Lampiran 1.16 Tabel Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model 2.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

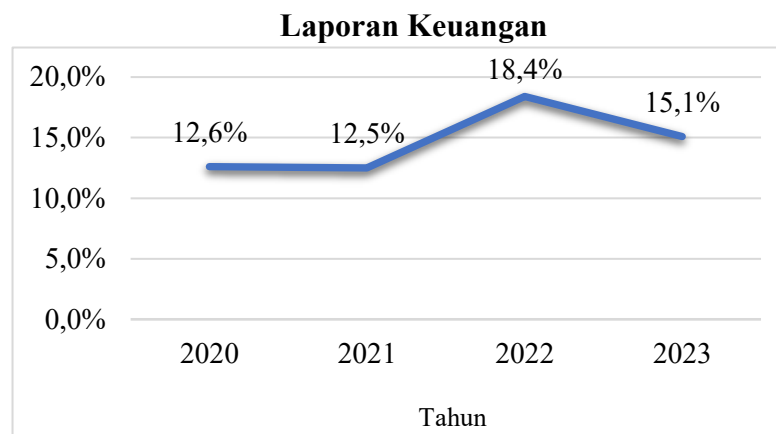
Audit report lag merupakan fenomena yang sering ditemui pada perusahaan yang terdaftar di pasar saham, khususnya perusahaan *go public* (Putri et al., 2024). Peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 696 pada tahun 2020 menjadi 857 di tahun 2023 mencerminkan meningkatnya persaingan bisnis di era digital (Rachmawati & Fauzan, 2024). Sebagai perusahaan publik, mereka wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit tepat waktu sesuai ketentuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (Putri et al., 2024). Laporan keuangan ini sangat penting bagi pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan regulator sebagai landasan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang dipublikasikan dalam *website* Bursa Efek Indonesia merupakan hasil pemeriksaan auditor guna memastikan kewajaran dan relevansi informasi yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan pengguna laporan. Namun, proses audit membutuhkan waktu dan dapat menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Fenomena ini dikenal sebagai *audit report lag*. *Audit report lag* adalah durasi penyelesaian audit yang dibutuhkan auditor pada laporan tahunan perusahaan yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Carslaw & Kaplan, 1991; Bamber et al., 1993; Kaaroud et al., 2020; Nouraldeen et al., 2021).

Dapat menjadi masalah jika rentang waktunya penyampaian laporan keuangan terlalu panjang sehingga dapat menyebabkan keterlambatan penyajian laporan keuangan. Hal ini menjadi isu yang penting, karena lamanya laporan dan penyampaiannya akan memengaruhi relevansi laporan keuangan (Rusmin & Evans, 2017). Semakin lama durasi *audit report lag* dapat menciptakan dampak

negatif karena mengindikasikan terjadinya suatu hambatan didalam laporan keuangan perusahaan yang dapat menimbulkan ketidakpastian dan menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. (Ramadhan et al., 2018). Penelitian Kaaroud et al. (2020) juga menekankan pentingnya penyediaan laporan keuangan yang tepat waktu, terutama di pasar berkembang yang cenderung mengalami keterbatasan informasi dan risiko keterlambatan yang tinggi. Maka dari itu, perusahaan perlu untuk memperhatikan batas penyampaian laporan keuangan agar tidak menimbulkan *audit report lag*. Namun, dalam praktiknya, seringkali terjadi keterlambatan dalam penyelesaian audit laporan keuangan, sebagaimana diperlihatkan pada grafik berikut:

Gambar 1.1 Grafik Persentase Keterlambatan Emiten dalam Penyampaian



Sumber: www.idx.co.id

Tabel 1.1 menggambarkan persentase emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan periode 2020–2023. Pada tahun 2020 tercatat 88 dari 696 emiten terlambat atau sebesar 12,6%. Jumlah tersebut sedikit meningkat pada 2021 menjadi 91 dari 729 emiten, dengan persentase relatif stabil yaitu 12,5%. Lonjakan keterlambatan terjadi pada 2022, yakni 143 dari 778 emiten atau setara 18,4%, sebelum menurun kembali pada 2023 menjadi 129 dari 857 emiten atau 15,1%. Fluktuasi jumlah keterlambatan ini mencerminkan adanya faktor-faktor tertentu yang memengaruhi proses pelaporan keuangan, baik dari internal perusahaan maupun dari perubahan kondisi eksternal.

Menurut teori keagenan, *Audit Report Lag* (ARL) dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi antara manajer (*agen*) dan pemegang saham

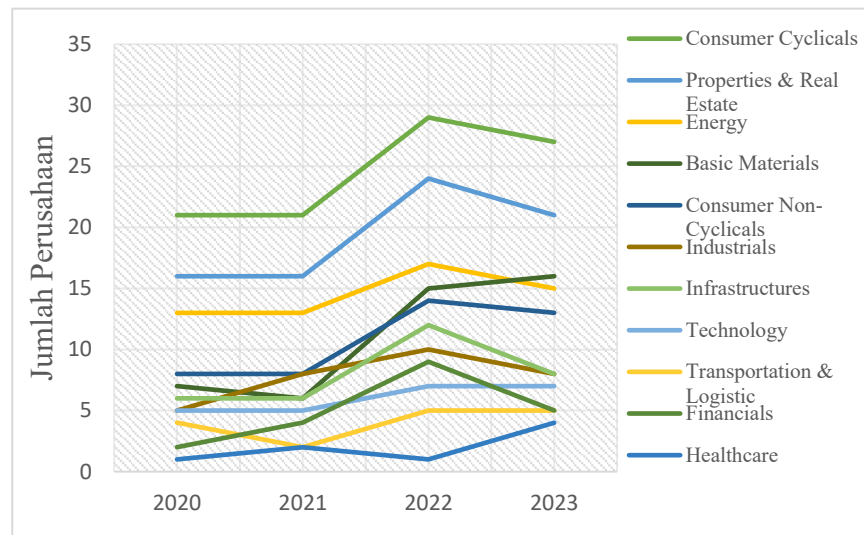
(*principal*). Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer memiliki akses lebih banyak terhadap informasi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau keuntungan manajer itu sendiri. Hal ini dapat menciptakan potensi konflik kepentingan antara kedua pihak, terutama jika informasi yang tersedia tidak transparan atau terlambat disampaikan. (Endri et al., 2024). Lalu asimetri informasi dapat diminimalisir melalui ketepatan waktu laporan keuangan karena memberikan kesempatan untuk prinsipal agar dapat membuat keputusan berdasarkan informasi yang relevan dan akurat sehingga dapat menjembatani kesenjangan antara pihak yang menggunakan informasi dan agen. Oleh sebab itu, laporan keuangan harus disajikan tepat waktu guna mengurangi risiko asimetri informasi (Kaaroud et al., 2020).

Terdapat regulasi yang mengatur batas waktu pelaporan keuangan bagi perusahaan publik, yang dalam periode 2020–2023 disesuaikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengikuti dinamika kondisi eksternal. Pada tahun 2020, saat pandemi COVID-19 melanda, OJK menerbitkan POJK No. 14/POJK.05/2020 yang memperpanjang batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan audited dari 31 Maret menjadi 31 Mei, guna meringankan beban perusahaan tanpa mengurangi kewajiban terhadap akuntabilitas dan transparansi. Kebijakan pelonggaran ini masih berlaku pada tahun 2021. Namun, memasuki 2022, OJK mulai mencabut kelonggaran tersebut dan menerbitkan POJK No. 14/POJK.04/2022 yang kembali menegaskan bahwa laporan keuangan tahunan harus disampaikan paling lambat tiga bulan (90 hari) setelah tutup buku. Ketentuan ini tetap diberlakukan hingga 2023 dan diperkuat dengan sanksi bagi perusahaan yang terlambat, mulai dari peringatan tertulis, denda, penangguhan, hingga potensi delisting oleh Bursa Efek Indonesia (Finna & Purwasih, 2024).

Penelitian ini memanfaatkan objek penelitian pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*. Hal tersebut dikarenakan dari tahun 2020-2023, IDX melaporkan bahwa perusahaan yang berada di sektor *consumer cyclicals* menduduki peringkat pertama sebagai sektor dengan jumlah perusahaan terbanyak yang mengalami fenomena *audit report lag*. Lalu diikuti dengan perusahaan sektor *properties & real estate* di peringkat kedua dan sektor *energy* di peringkat ketiga. Berikut ini grafik yang menunjukkan jumlah perusahaan yang menghadapi

audit report lag berdasarkan 11 sektor menurut klasifikasi *IDX Industrial Classification* atau *IDX-IC*:

Gambar 1.2 Grafik Perusahaan yang Mengalami Audit Report Lag Berdasarkan Sektor



Sumber: IDX Statistic

Sektor *consumer cyclicals* adalah sektor yang mencakup barang-barang konsumsi non-primer (sekunder) yang pertumbuhannya sering dipengaruhi oleh kondisi siklus ekonomi. Ketika perekonomian dalam keadaan baik, sektor ini cenderung berkembang, dan sebaliknya, jika ekonomi sedang melemah, sektor ini akan mengalami penurunan (Mujaddidah & Utami, 2023). Kondisi ekonomi yang tidak menentu membuat perusahaan kesulitan untuk memilih informasi yang relevan untuk diungkapkan karena kurangnya akses terhadap informasi yang memadai di masa depan. Fenomena ini disebut sebagai Ketidakpastian Lingkungan (Syarendra & Kristanto, 2020).

Dalam penelitian Huang et al. (2017) mendefinisikan ketidakpastian lingkungan sebagai kondisi di mana perusahaan menghadapi perubahan yang tidak stabil atau sulit diprediksi dalam faktor eksternal yang memengaruhi operasionalnya, sehingga menyulitkan mereka dalam meramalkan peristiwa di masa depan, memahami hubungan sebab-akibat, dan memperkirakan hasil dari suatu keputusan, sehingga menuntut manajer untuk merancang strategi yang adaptif guna memastikan kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan. Sehingga menjadi kendala bagi suatu perusahaan yang disebabkan oleh faktor-faktor

eksternal yang terus berubah, seperti perubahan regulasi, fluktuasi ekonomi, volatilitas pasar, perkembangan teknologi, kompetisi pasar, dan sebagainya.

Teori kontingensi akuntansi manajemen yang diusulkan oleh Otley (1980) menyatakan keberagaman lokasi, perbedaan budaya, dan karakteristik organisasi menyebabkan tidak adanya satu sistem akuntansi, praktik akuntansi manajemen, atau strategi manajemen yang relevan dapat digunakan secara umum di semua organisasi. Menurut teori ini, sebuah organisasi akan terpengaruh oleh kondisi lingkungan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Salah satu penyebab ketidakpastian lingkungan yang mempengaruhi keputusan adalah terbatasnya informasi yang ada, yang berkaitan dengan faktor eksternal maupun internal (Huang et al., 2017). Teori kontingensi telah banyak menarik perhatian terutama terkait dengan ketidakpastian lingkungan dimana faktor eksternal tersebut dapat mempengaruhi kinerja organisasi mulai dari perencanaan dan pengelolaan pengendalian hingga pengambilan keputusan. Konsep ketidakpastian lingkungan adalah memperkirakan risiko permasalahan dari masa sekarang yang akan berguna untuk kepentingan penanggulangan risiko di masa yang akan datang (Sudaryati & Aprisma, 2020).

Ketidakpastian lingkungan menjadi variabel yang menarik untuk diteliti dalam kaitannya dengan *audit report lag*, terutama pada periode 2020-2023 yang mengalami berbagai dinamika eksternal yang signifikan. Dunia digemparkan oleh wabah COVID-19 yang mengganggu operasional, mendorong percepatan digitalisasi, perubahan pola kerja, serta transformasi sistem pelaporan keuangan. Peristiwa ini juga memunculkan tantangan baru dalam praktik akuntansi dan audit, seperti meningkatnya risiko terhadap arus kas, potensi terjadinya penipuan, serta terbatasnya bukti audit yang tersedia (Bajary et al., 2023). Selain pandemi, ketegangan geopolitik seperti perang Rusia-Ukraina dan konflik Israel-Palestina juga memberi tekanan eksternal berupa gangguan rantai pasokan, fluktuasi harga komoditas, dan boikot terhadap beberapa perusahaan, yang menurunkan reputasi dan kinerja. Perlambatan ekonomi akibat geopolitik memperdalam ketidakpastian bisnis melalui lonjakan harga bahan baku dan penurunan daya beli konsumen (Eriani & Fanani, 2019). Di sisi lain, kebijakan fiskal domestik seperti kenaikan tarif PPN menjadi 11% dalam UU HPP turut mendorong perusahaan untuk

melakukan penyesuaian strategi perpajakan (Iksan & Herawaty, 2024). Dalam situasi krisis ini, informasi keuangan yang telah diaudit menjadi semakin dibutuhkan, mengingat pemangku kepentingan mulai meragukan transparansi manajemen atas kinerja yang buruk (Bajary et al., 2023).

Ketidakpastian lingkungan dapat menyebabkan fluktuasi laba perusahaan yang mendorong manajemen memanipulasi informasi akrual, sehingga menurunkan keakuratan laporan keuangan. Dalam kondisi yang tidak stabil, risiko kecurangan dan pengungkapan informasi yang tidak lengkap meningkat, yang pada akhirnya mengurangi transparansi dan kualitas pelaporan (Azis & Zulma, 2023). Hal ini menyulitkan auditor dalam memperoleh bukti audit yang memadai dan mendorong mereka melakukan evaluasi serta pengujian lebih mendalam, yang berpotensi memperpanjang *audit report lag*. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap *audit report lag*, khususnya dalam konteks perusahaan publik yang dituntut tetap akuntabel meski berada dalam situasi yang dinamis dan penuh tekanan.

Corporate governance diperlukan untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi dalam pengelolaan ketidakpastian lingkungan yang dihadapi perusahaan. Ketika ketidakpastian meningkat, *corporate governance* mendorong perusahaan untuk memperbaiki proses bisnis guna mencapai efisiensi yang lebih baik melalui struktur dan mekanisme pengawasan yang selaras dengan tujuan perusahaan. Teori keagenan menjelaskan bahwa prinsipal perlu memantau kinerja manajer secara cermat agar kepentingan kedua belah pihak tetap sejalan (Felia & Sambuaga, 2023). Jika diterapkan secara efektif, *corporate governance* dengan sistem pengendalian yang baik diyakini mampu memperkuat kualitas pelaporan keuangan dan meminimalkan *audit report lag*. Sebagaimana dijelaskan oleh Bakara dan Siagian (2021), *corporate governance* merupakan mekanisme pengendalian yang mengatur peran direksi, komisaris, serta hubungan dengan pemangku kepentingan guna mendukung pencapaian tujuan dan pengawasan kinerja secara sistematis. Oleh karena itu, dalam konteks hubungan antara ketidakpastian lingkungan dan *audit report lag*, *corporate governance* diyakini dapat memoderasi pengaruh tersebut, yaitu dengan memperkuat kapasitas

perusahaan dalam menghadapi tekanan eksternal sekaligus menjaga ketepatan waktu pelaporan melalui kontrol yang lebih efektif.

Hingga kini peneliti belum menemukan penelitian yang secara langsung membahas pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap *audit report lag* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang menguji ketidakpastian lingkungan terhadap beberapa tipe atau ukuran penelitian yang berkaitan dengan *audit report lag*, seperti kinerja perusahaan dalam penelitian Aprisma dan Sudaryati (2020) yang menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan berdampak negatif terhadap kinerja, sementara *corporate governance* mampu memperlemah dampak tersebut. Hasil serupa juga ditemukan oleh Cadeaux dan Ng (2012) yang menyatakan bahwa ketidakpastian menurunkan volume penjualan dan profitabilitas perusahaan yang berdampak pada kinerja perusahaan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan hasil pada penelitian Pourali et al. (2019) yang menyatakan bahwa ketidakpastian tidak berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi profitabilitas. Selain itu, Bajary et al. (2023) menemukan bahwa auditor memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan proses audit selama pandemi, yang menandakan adanya pengaruh lingkungan eksternal terhadap lamanya *audit report lag*.

Penelitian lain seperti Syarendra dan Kristanto (2020) juga menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan mendorong perusahaan untuk lebih agresif dalam strategi perpajakan atau adanya hubungan positif antara ketidakpastian lingkungan dan agresivitas pajak. Temuan ini diperkuat oleh Lievia dan Herusetya (2022); Khamisah et al. (2023) yang membuktikan bahwa agresivitas pajak berkorelasi positif terhadap *audit report lag* karena auditor memerlukan lebih banyak waktu untuk mengidentifikasi potensi manipulasi. Namun, berbeda dengan penelitian Tanril dan Estralita (2025) yang menyatakan bahwa agresivitas pajak justru mempercepat audit sehingga berdampak negatif pada *audit report lag*.

Kemudian penelitian Huang et al. (2017); Iksan dan Herawaty (2024) berpendapat bahwa ketidakpastian lingkungan yang lebih tinggi menyebabkan lebih banyak aktivitas *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan Gontara dan Khelif (2021) yang menemukan bahwa penghindaran pajak berasosiasi positif dengan *audit report lag*, khususnya pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Big-4,

namun tidak signifikan pada non-Big-4. Sebaliknya, Felia dan Sambuaga (2023) menemukan bahwa ketidakpastian berdampak negatif terhadap tax avoidance. Penelitian ini juga menyoroti peran dewan komisaris independen yang memperkuat hubungan antara ketidakpastian dan penghindaran pajak, serta peran kualitas audit yang dapat memperlemah hubungan tersebut. Sementara itu, Azis dan Zulma (2023) menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan merusak kualitas pelaporan keuangan, terutama dalam kondisi bisnis yang kompleks dan dinamis.

Penelitian ini menempatkan corporate governance sebagai variabel moderasi, dengan mekanisme yang meliputi proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan kualitas audit. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara *corporate governance* terhadap *audit report lag* terlepas dari terjadinya ketidakpastian lingkungan. Namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Seperti riset penelitian pada proporsi dewan komisaris independen. Purba dan Setiana (2023); Widjaja dan Feliana (2022) mengungkapkan tidak terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris independen bagi *audit report lag*. Sedangkan, Nouraldein et al. (2021); Umar Mai dan Sudrajat (2022); mengungkapkan proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh positif bagi *audit report lag*. Namun hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dufrisella dan Utami (2020); Prayogi et al. (2022) mengungkapkan terdapat pengaruh negatif proporsi dewan komisaris independen bagi *audit report lag*.

Riset terkait ukuran komite audit bagi *audit report lag* dilakukan oleh Kaaroud et al. 2020; Prayogi et al. (2022); Umar Mai dan Sudrajat (2022) mengungkapkan bahwa ukuran komite audit berdampak negatif. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Dufrisella dan Utami (2020); Widjaja dan Feliana (2022) yang menemukan hubungan positif antara ukuran komite audit dan *audit report lag*. Nouraldein et al. (2021); Purba dan Setiana (2023) menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap *audit report lag*. Begitu pula, mengenai kualitas audit menurut penelitian Rusmin & Evans (2017); Desiani dan Herawaty (2024) menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Demikian pula, menurut penelitian Serly (2021); Bagaskara et al. (2023) kualitas Audit tidak memberikan pengaruh

audit report lag. Namun, terdapat perbedaan penelitian yang dibuktikan oleh Ramadhan et al. (2018); Dufriella dan Utami (2020) yang menemukan terdapat pengaruh positif kualitas audit terhadap *audit report lag*.

Penelitian ini memiliki keterbaruan yang signifikan karena mengkaji *audit report lag* dalam konteks ketidakpastian lingkungan yang sering kali dihadapi perusahaan. Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *audit report lag*, sebagian besar tidak secara khusus mempertimbangkan dampak ketidakpastian lingkungan terhadap durasi penyelesaian laporan audit. Penelitian ini mengisi kekurangan tersebut dengan mengeksplorasi pengaruh ketidakpastian lingkungan dan peran moderasi *corporate governance* dalam mengelola dampaknya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai interaksi antara ketidakpastian dan mekanisme tata kelola perusahaan dalam memengaruhi ketepatan waktu pelaporan audit.

Selain variabel utama, penelitian ini juga menyertakan variabel kontrol untuk meminimalkan potensi bias akibat pengaruh faktor eksternal terhadap *audit report lag*. Variabel kontrol yang digunakan adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih cepat menyampaikan laporan karena ingin menunjukkan kinerja positif kepada publik, serta umumnya memiliki sistem pelaporan dan pengendalian internal yang lebih baik, sehingga mempercepat proses audit (Ayuningtyas & Riduwan, 2020; Natonis & Tjahjadi, 2019). Lalu, ukuran perusahaan juga memengaruhi *audit report lag*, di mana perusahaan berskala besar cenderung memiliki staf profesional, sistem informasi keuangan yang lebih lengkap, dan pengawasan ketat dari berbagai pihak, sehingga auditor lebih mudah melakukan pemeriksaan (Nouraldeen et al., 2021; Ayuningtyas & Riduwan, 2020). Berbagai studi sebelumnya, seperti oleh Abdillah et al. (2019), Putra dan Darsono (2023), serta Wirayudha dan Budiarta (2022), menunjukkan bahwa baik profitabilitas maupun ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, artinya semakin tinggi laba dan semakin besar perusahaan, maka waktu penyelesaian audit cenderung lebih singkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mempunyai ketertarikan dalam melaksanakan penelitian berjudul “Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap *Audit Report Lag* dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi”. Variabel utama yang dijadikan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Audit Report Lag*, sementara variabel independen meliputi Ketidakpastian Lingkungan. Dengan variabel moderasi, yaitu Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, dan Kualitas Audit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Ketidakpastian Lingkungan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*?
2. Apakah Proporsi Dewan Komisaris Independen mempengaruhi hubungan antara Ketidakpastian Lingkungan dan *Audit Report Lag*?
3. Apakah Ukuran Komite Audit mempengaruhi hubungan antara Ketidakpastian Lingkungan dan *Audit Report Lag*?
4. Apakah Kualitas Audit mempengaruhi hubungan antara Ketidakpastian Lingkungan dan *Audit Report Lag*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap *Audit Report Lag*.
2. Menguji pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap hubungan antara Ketidakpastian Lingkungan dan *Audit Report Lag*.
3. Menguji pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap hubungan antara Ketidakpastian Lingkungan dan *Audit Report Lag*.
4. Menguji pengaruh Kualitas Audit terhadap hubungan antara Ketidakpastian Lingkungan dan *Audit Report Lag*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis bertujuan untuk berkontribusi dalam pengembangan literatur terkait pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap *audit report lag*, dengan menyoroti *corporate governance* sebagai variabel moderasi melalui proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan kualitas audit. Sehingga memperkaya pemahaman teoritis tentang bagaimana faktor eksternal mempengaruhi keterlambatan dalam penyelesaian audit laporan keuangan di perusahaan. Melalui *corporate governance* sebagai variabel moderasi, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan baru terkait peran mekanisme tata kelola yang baik dapat memitigasi dampak negatif dari ketidakpastian lingkungan terhadap efisiensi pelaporan keuangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta pembanding bagi penelitian sebelumnya, sekaligus memberikan tambahan wawasan akademik untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik

Menjadi referensi dan sumber pembelajaran bagi para akademisi, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya dalam memahami dinamika ketidakpastian lingkungan terhadap *audit report lag* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.

b. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman yang berharga dalam menerapkan teori dan konsep dalam penelitian empiris, serta mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya *corporate governance* dalam mengelola ketidakpastian lingkungan. Penelitian ini juga mengasah keterampilan dalam analisis data dan penulisan akademik, yang dapat berguna untuk penelitian-penelitian di masa depan dan dalam pengembangan karier di bidang akademik atau profesional.

c. Bagi Perusahaan

Referensi dan bahan pertimbangan perusahaan untuk selalu memperhatikan dan mempercepat publikasi laporan audit, serta dapat memberikan informasi tambahan untuk mengelola perusahaan dan merumuskan kebijakan di dalamnya. Penelitian ini juga dapat membantu perusahaan dalam merumuskan strategi mitigasi risiko yang lebih baik dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan perusahaan dapat meningkatkan praktik tata kelola mereka untuk mengurangi risiko keterlambatan audit.

d. Bagi Investor

Melalui penelitian ini, investor diharapkan memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang *audit report lag*, yang dapat membantu mereka dalam mempertimbangkan keputusan investasi, terutama dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan.

e. Bagi KAP atau Auditor

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi auditor dalam melaksanakan audit secara lebih efisien, sehingga laporan audit dapat diterbitkan tepat waktu sesuai dengan peraturan OJK. Selain itu, menjadi bahan pertimbangan bagi KAP dalam menganalisis dan menetapkan kebijakan yang relevan untuk mengatasi berbagai faktor yang mempengaruhi *audit report lag*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi, yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Hubungan ini terjadi ketika prinsipal menunjuk agen untuk mengelola perusahaan atau menyediakan jasa, serta memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pihak manajemen (*agent*) adalah tenaga profesional yang memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dengan tujuan agar pemiliknya dapat meraih keuntungan dengan biaya yang minimal sehingga pihak agen diberikan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan serta penyusunan laporan keuangan. Di sisi lain, pihak prinsipal merupakan pemilik perusahaan (pemegang saham) yang berusaha memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dari biaya yang telah dikeluarkan (Lesmono & Siregar, 2021).

Teori agensi hadir untuk memberikan pemahaman mengenai konflik yang terdapat diantara prinsipal dan agen. Teori ini mengidentifikasi masalah utama yang sering kali muncul akibat agen dan principal memiliki kepentingan berbeda sehingga menyebabkan asimetri informasi (Prayogi et al., 2022). Asimetri informasi adalah situasi di mana akses informasi lebih banyak dimiliki oleh agen daripada principal. Akibatnya memberikan peluang untuk melakukan kecurangan atau *fraud* pada *annual report* dan merugikan pihak *prinsipal*. Untuk mengatasi permasalahan ini, perusahaan mengambil langkah dengan mempekerjakan auditor eksternal guna mengatasi kesenjangan informasi serta perbedaan kepentingan yang ada. Dalam situasi tersebut, auditor berperan memberikan keyakinan kepada pemegang saham terkait informasi dalam laporan keuangan, sekaligus membantu

manajemen memberikan penjelasan atas kinerja perusahaan dalam periode yang ditetapkan (Puspitaningrum & Arifin, 2022). Oleh sebab itu, untuk mengurangi asimetri informasi dan mencegah kecurangan, perusahaan perlu mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu dan transparan agar informasi tersebut dapat digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

2.1.2 Teori Kontingensi

Kondisi internal dan eksternal perusahaan menentukan keberhasilan penerapan strategi dan struktur di dalam perusahaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Otley (1980), teori kontingensi menegaskan bahwa perbedaan lokasi, budaya dan karakteristik menjadi penyebab utama tidak adanya system atau praktik akuntansi yang ideal yang dapat diberlakukan untuk semua organisasi. Oleh karena itu, keputusan manajerial, termasuk yang berkaitan dengan investasi, harus mempertimbangkan kapabilitas internal perusahaan dan kondisi eksternal yang dipengaruhi oleh faktor seperti ketidakpastian lingkungan (Arieftiara & Mariana, 2018). Kemampuan adaptasi menjadi kunci Perusahaan agar terus bertahan di pasar mengingat kondisi yang dinamis menyebabkan satu strategi atau struktur bisa efektif di sebuah situasi namun tidak efektif di situasi lainnya.

Teori ini menjelaskan bahwa tidak ada satu sistem akuntansi yang bisa menyelesaikan semua permasalahan dalam berbagai situasi yang berbeda. Perubahan lingkungan eksternal yang cepat dan dinamis menciptakan masalah kontingensi bagi perusahaan, sehingga manajemen perlu melakukan upaya aktif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tindakan manajerial yang tepat dalam menangani masalah kontingensi memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang timbul akibat perubahan lingkungan eksternal tersebut (Sudaryati & Aprisma, 2020). Dalam situasi ketidakpastian tinggi, perusahaan harus lebih fleksibel dalam menjalankan operasional dan pengambilan keputusan. Dengan tata kelola yang baik diharapkan dapat membantu mengarahkan keputusan dan strategi yang tepat. Pengawasan yang kuat dan mekanisme kontrol yang tepat, seperti dewan komisaris yang independen, komite

audit, dan kualitas audit diharapkan dapat membantu mengurangi risiko yang timbul dari ketidakpastian dan membuat keputusan yang lebih terinformasi.

2.1.3 *Audit Report Lag*

Audit report lag adalah selisih waktu yang terjadi sejak tanggal akhir periode pelaporan keuangan hingga auditor menyelesaikan pemeriksaannya dan menandatangani laporan audit (Kaaroud et al., 2020; Nouraldeen et al., 2021; Rusmin & Evans, 2017). Laporan keuangan auditan memiliki tenggat waktu penerbitan yang telah ditentukan oleh OJK. Regulasi terbaru menyatakan bahwa batas menyampaikan laporan keuangan auditan adalah 90 hari. Penting untuk tidak melanggar batas waktu yang ditentukan dan memperhatikan seberapa cepat ketepatan waktu laporan keuangan dipublikasikan karena hal ini menyangkut pada kualitas informasi laporan keuangan dan citra perusahaan. Semakin lama perusahaan tidak mempublikasikan laporannya kepada publik, maka semakin lama durasi *audit report lag*. Dengan begitu publik dapat menandakan adanya hal buruk yang terjadi pada perusahaan tersebut yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Laporan keuangan yang telah diaudit hanya akan memiliki relevansi tinggi jika diselesaikan sesuai jadwal yang telah ditentukan (Rachmawati & Fauzan, 2024).

Menurut Knechel dan Payne (2001) dalam Rachmawati dan Fauzan (2024) *audit report lag* dibagi menjadi tiga komponen yaitu:

1. *Scheduling lag*, jeda waktu antara tanggal penutupan buku perusahaan dan waktu dimulainya pekerjaan lapangan oleh auditor.
2. *Fieldwork lag*, merujuk pada selisih waktu antara awal pelaksanaan pekerjaan lapangan auditor hingga penyelesaian proses audit.
3. *Reporting lag*, merujuk pada selisih waktu antara awal pelaksanaan pekerjaan lapangan auditor hingga penyelesaian proses audit.

Durasi *scheduling lag* yang panjang dapat mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan berperan dalam menentukan lamanya *audit report lag*. Menurut Putri et al. (2024) mengungkapkan bahwa semakin cepat perusahaan menyerahkan laporan keuangan tahunan kepada auditor, semakin tinggi peluang auditor menyelesaikan audit dengan tepat waktu, sehingga informasi yang terkandung

didalamnya menjamin relevansi informasi bagi para pemangku kepentingan. Sedangkan *Fieldwork lag* dan *Reporting lag* bergantung pada efektivitas auditor dalam merencanakan dan melaksanakan prosedur audit, sehingga dari kedua komponen ini tanggung jawab auditor sangat krusial untuk memastikan *audit report lag* dapat diminimalkan. Untuk itu kerjasama dari kedua belah pihak sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya *audit report lag*.

2.1.4 Ketidakpastian Lingkungan

Ketidakpastian lingkungan adalah gagasan dasar yang penting dalam manajemen yang merujuk pada sejauh mana kondisi eksternal yang relevan bagi suatu organisasi tidak dapat diprediksi atau sulit dipahami (Duncan, 1972). Milliken (1987) lebih lanjut menjelaskan bahwa ketidakpastian lingkungan melibatkan ketidakpastian mengenai kondisi lingkungan, kesulitan dalam meramalkan dampak dari perubahan yang terjadi, serta ketidakmampuan untuk memperkirakan akibat dari pilihan respons yang diambil. Ketidakpastian lingkungan timbul pada situasi di mana suatu organisasi kekurangan informasi yang cukup tentang kondisi operasional baik yang berasal dari internal maupun eksternal (Iksan & Herawaty, 2024).

Ketidakpastian eksternal, yang didorong oleh fenomena seperti globalisasi, kemajuan teknologi yang pesat, dan persaingan yang semakin ketat, secara signifikan memperbesar tingkat ketidakpastian lingkungan yang dihadapi perusahaan. Ini mencakup ketidakpastian terkait pelanggan, pemasok, pesaing, serta perubahan regulasi pemerintah dan faktor-faktor lainnya di luar kendali perusahaan (Seviana & Kristanto, 2020). Lingkungan yang tidak menentu ini, dengan segala kompleksitasnya, dapat menimbulkan tantangan signifikan bagi para manajer yang kekurangan data atau pemahaman untuk menginterpretasi dan memprediksi perubahan lingkungan tersebut (Iksan & Herawaty, 2024; Seviana & Kristanto, 2020). Kondisi ini membuat perusahaan sulit untuk memprediksi kejadian di masa mendatang dan menentukan solusi yang tepat guna menghadapi ketidakpastian tersebut.

Ketidakpastian lingkungan merupakan tantangan utama yang harus dihadapi oleh administrator organisasi tingkat atas. Karena lingkungan eksternal

terus berubah, manajer perlu mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut agar perusahaan dapat berhasil. Cara perusahaan merespons ketidakpastian lingkungan berpengaruh besar terhadap kinerjanya. Meskipun lingkungan eksternal menciptakan berbagai kendala, manajer tetap memiliki kesempatan untuk merancang strategi yang efektif guna mengatasi ketidakpastian. Dengan demikian, dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan, manajer memiliki fleksibilitas dan kebijaksanaan untuk mengembangkan strategi yang dapat menjaga keberlangsungan bisnis (Huang et al., 2017).

Dampak ketidakpastian lingkungan tidak hanya terbatas pada kesulitan prediksi, tetapi juga memengaruhi proses pengambilan keputusan strategis dan operasional organisasi secara keseluruhan (Iksan & Herawaty, 2024). Organisasi yang beroperasi dalam lingkungan dengan tingkat ketidakpastian tinggi sering kali harus mengalokasikan sumber daya lebih besar untuk pengumpulan informasi, analisis lingkungan, dan pengembangan skenario alternatif. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko dan meningkatkan kemampuan adaptasi (Huang et al., 2017). Ketidakpastian juga dapat mendorong inovasi dan kreativitas dalam organisasi karena kebutuhan untuk menemukan cara-cara baru dalam beroperasi dan bersaing di tengah kondisi yang tidak stabil.

Selain itu, ketidakpastian lingkungan yang tinggi dapat memperpanjang lamanya proses penyusunan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena perusahaan mungkin memerlukan waktu lebih untuk mengumpulkan dan memverifikasi data yang fluktuatif, menyesuaikan estimasi akibat perubahan kondisi, atau menunda finalisasi laporan hingga informasi yang disampaikan akurat, demi memastikan akurasi dan relevansi informasi yang disajikan.

Menurut Duncan (1972) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur ketidakpastian lingkungan adalah:

1. Kekurangan informasi terkait faktor-faktor lingkungan yang relevan dengan situasi tertentu dalam proses pengambilan keputusan.
2. Ketidakmampuan untuk secara akurat menentukan kemungkinan bagaimana faktor-faktor lingkungan dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu unit dalam menjalankan fungsinya.

3. Minimnya informasi mengenai dampak kerugian yang timbul akibat keputusan atau tindakan yang tidak tepat.

2.1.5 *Corporate Governance*

Konsep Tata Kelola Perusahaan diperkenalkan oleh Komisi Cadbury melalui Laporan Cadbury tahun 1992 dan kemudian menjadi momentum krusial dalam evolusi praktik tata kelola perusahaan global. Laporan tersebut menekankan pentingnya keseimbangan antara kekuatan dan wewenang perusahaan dalam konteks pertanggungjawaban kepada seluruh pemangku kepentingan sejalan dengan perkembangan perusahaan. Sebagai prasyarat fundamental dalam mewujudkan aspirasi masyarakat dan tujuan berbangsa, implementasi tata kelola yang baik memerlukan sistem akuntabilitas yang tepat, jelas, dan konkret untuk menjamin pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan yang efisien, transparan, dan bertanggung jawab (Oktafiyanti & Syahadatina, 2021).

Tata kelola perusahaan berpengaruh besar terhadap hasil kerja sebuah perusahaan. Untuk meraih *output* yang memuaskan di masa depan, perusahaan harus mampu mengatur tata kelola dengan efektif (Bakara & Siagian, 2021). Selain itu, di tengah globalisasi pasar modal, perusahaan publik semakin bergantung pada modal eksternal, baik dari ekuitas maupun pinjaman, untuk mendukung kegiatan operasional, penanaman modal, dan pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, penerapan *corporate governance* menjadi penting agar investor percaya bahwa modal yang mereka tanam dikelola dengan baik dan efisien berdasarkan pada undang-undang, peraturan dan nilai moral, serta untuk mencapai tujuan perusahaan dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham dan nilai perusahaan.

Menurut International Finance Corporation dan KNKG (2018) bahwa tidak ada definisi tunggal mengenai *corporate governance* yang berlaku untuk setiap situasi dan kewenangan yudisial. Hal tersebut bergantung pada insitusi, konteks nasional, dan tradisi hukum. *International Finance Corporation* (IFC) menguraikan *corporate governance* sebagai "struktur dan proses yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan." Sedangkan Organisasi Ekonomi

Kerja Sama dan Pembangunan (OECD), yang merumuskan Prinsip Tata Kelola Perusahaan pada tahun 1999 dan melakukan peninjauan ulang pada tahun 2004 dan 2015, mendefinisikan *corporate governance* melibatkan serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya, serta menyediakan kerangka kerja untuk merumuskan tujuan, menetapkan strategi, dan memantau kinerja perusahaan.

Menurut Maharani & Redjo (2023), *Corporate governance* adalah suatu sistem yang memberikan penekanan kepada elemen-elemen utama dalam perusahaan. Elemen ini diharapkan berperan dalam meningkatkan efektivitas dan pertanggungjawaban perusahaan. Penerapan *corporate governance* bertujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. *Corporate governance* terdiri dari dua mekanisme utama, yaitu internal dan eksternal. Mekanisme internal mencakup pihak-pihak dalam perusahaan yang terlibat dalam pengelolaan, seperti dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Sedangkan mekanisme eksternal mencakup pihak luar perusahaan, termasuk auditor, investor, dan pemerintah.

Kerangka tata kelola perusahaan yang ditetapkan oleh OECD didasarkan pada empat nilai utama (International Finance Corporation & KNKG, 2018):

1. *Fairness* (Kesetaraan & Kewajaran)

Kerangka ini menekankan perlindungan hak seluruh pemegang saham termasuk investor minoritas dan pemilik modal asing serta jaminan kompensasi jika adanya pelanggaran hak yang didasarkan pada prinsip kewajaran dan kesetaraan.

2. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Kerangka ini melaksanakan tanggung jawab dengan memastikan pengakuan hak stakeholders dan mendorong kolaborasi dalam menciptakan nilai dan menjamin aspek keberlanjutan.

3. *Transparency* (Transparan)

Kerangka ini mewajibkan keterbukaan informasi material perusahaan secara tepat waktu dan akurat, termasuk keadaan keuangan, struktur tata kelola, kinerja, dan kepemilikan. Selain itu, menjamin keterbukaan

informasi yang memadai dan dapat diakses secara mudah oleh seluruh pemangku kepentingan.

4. *Accountability* (Akuntabilitas)

Kerangka ini menjamin bahwa perusahaan memiliki arah strategis yang jelas, pemantauan manajemen yang efektif, serta dapat bertanggungjawab atas kinerjanya secara jujur dan wajar demi kepentingan pemegang saham serta seluruh pemangku kepentingan lainnya.

2.1.6 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia memiliki struktur dewan yang dibagi ke dalam dua tingkat: Dewan Direksi dan Dewan Komisaris. Dewan Direksi berperan dalam menjalankan kegiatan operasional, sedangkan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi dan aktivitas yang dilaksanakan oleh Dewan Direksi. Berdasarkan peraturan tersebut dituliskan, jika dalam suatu perusahaan terdapat lebih dari dua anggota Dewan Komisaris, maka Komisaris Independen harus mencapai setidaknya 30% dari jumlah total anggota Dewan Komisaris (Prayogi et al., 2022).

Menurut Purba dan Setiana (2023) dewan komisaris independen adalah suatu lembaga dalam perusahaan yang terdiri dari anggota berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan langsung dengan perusahaan.

Lembaga ini berfungsi untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kinerja perusahaan. Tujuannya yaitu untuk menjamin adanya keseimbangan dalam pengambilan keputusan, terutama dalam melindungi kepentingan pemegang saham dan pihak lainnya. Anggota Dewan Komisaris Independen diwajibkan untuk tidak memiliki keterkaitan finansial, peran dalam kepengurusan, saham kepemilikan, atau hubungan kekerabatan dengan Direksi, Dewan Komisaris lainnya, maupun Pemegang Saham Pengendali. Hal ini untuk memastikan mereka dapat bertindak secara independen. Adanya proporsi dewan komisaris independen yang lebih besar dalam perusahaan dapat membantu dalam mengawasi perilaku manipulatif manajemen. Selain itu, hal ini juga berpotensi meningkatkan

keterbukaan dalam laporan keuangan dan mengurangi kecenderungan menyembunyian informasi (Purba & Setiana, 2023).

2.1.7 Ukuran Komite Audit

Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2015), komite audit adalah kelompok yang memberikan dukungan kepada Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit harus terdiri dari tiga orang, termasuk komisaris independen dan individu yang tidak terkait dengan internal perusahaan. Komite audit bertanggung jawab untuk menyampaikan laporan kepada dewan komisaris. Setiap emiten di Bursa Efek Indonesia harus membentuk komite audit dan secara terbuka mengungkapkan Piagam Komite Audit (Putri et al., 2024).

Komite audit tidak akan efektif dalam menjalankan tugasnya tanpa jumlah anggota yang cukup. Salah satu peran penting komite audit adalah memastikan laporan keuangan diterbitkan tepat waktu, dan komite yang lebih besar diharapkan dapat mempercepat proses ini serta mengurangi *audit report lag*. Sudut pandang yang lebih banyak dari komite audit memungkinkan mereka untuk memberikan evaluasi yang lebih akurat terhadap hasil kerja auditor eksternal. Ditambah lagi, keahlian yang lebih beragam dalam komite audit besar akan meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan konflik terkait laporan audit (Nouraldeen et al., 2021).

Salah satu tujuan utama dibentuknya komite audit adalah untuk menjamin bahwa auditor tetap independen. Perusahaan yang menerapkan tata kelola yang baik memerlukan komite audit guna memastikan auditor bekerja tanpa intervensi, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu tugas utama komite audit adalah mengawasi proses audit dan memastikan kualitas laporan keuangan (Oktafiyanti & Syahadatina, 2021). Selain itu, komite audit berfungsi sebagai instrumen pemantauan yang dapat mengurangi masalah keagenan dan meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan antara manajemen dan pemegang saham. Anggota komite audit umumnya adalah individu-individu yang berkualitas tinggi. Komite ini merupakan bagian dari prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dan bertugas mengevaluasi

kontribusi manajemen serta audit independen dalam sistem pelaporan keuangan (Gaby & Herawaty, 2024).

Ukuran Komite Audit dapat dilihat dari jumlah anggota Komite Audit suatu perusahaan. Dengan lebih banyak anggota dalam komite audit, diharapkan proses pelaporan keuangan dapat berjalan lebih lancar, memungkinkan penyelesaian masalah dengan cepat dan audit yang tepat waktu.

2.1.8 Kualitas Audit

Kualitas audit bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas dalam melakukan audit laporan keuangan klien, agar hasil audit dapat dimanfaatkan oleh pengguna dengan sikap independen saat memeriksa kesalahan penyajian material. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016), kualitas audit dianggap baik jika memenuhi standar pengendalian mutu dan auditing. Kualitas audit dapat diindikasikan oleh sejauh mana kantor akuntan mampu menguasai aspek-aspek spesifik dari industri kliennya (Gaby & Herawaty, 2024).

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah lembaga yang diberikan izin beroperasi berdasarkan hukum dan regulasi yang berlaku guna memfasilitasi akuntan publik dalam menjalankan tugasnya. Reputasi KAP umumnya diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni KAP Big 4 dan KAP non-Big 4. KAP dengan reputasi yang lebih tinggi cenderung menghasilkan audit dengan kualitas lebih baik. Oleh sebab itu, laporan keuangan yang diaudit oleh KAP Big 4 sering dianggap lebih berkualitas dibandingkan dengan laporan yang diaudit oleh KAP non-Big 4 (Rusmin & Evans, 2017). Selain itu, auditor di KAP Big 4 memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi, yang diperlukan untuk mempertahankan kinerja yang teliti, efisien, dan efektif. Kualitas audit juga dapat diukur dari peningkatan pendidikan auditor di bidang akuntansi, yang mencakup sertifikasi akuntansi. Kerjasama perusahaan dengan KAP Big 4 memberikan keyakinan kepada masyarakat tentang akurasi laporan keuangan, mendorong manajemen untuk segera menginformasikan hasil audit ke publik, sehingga membantu mempercepat pengurangan audit delay (Serly, 2021).

Finna dan Purwasih (2024) mengungkapkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 lebih dipercaya dibandingkan dengan yang menggunakan jasa KAP non-Big 4. KAP Big 4 yang beroperasi di Indonesia terdiri dari:

1. KAP Price Waterhouse Coopers (PWC)
2. KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler)
3. KAP Ernts dan Young
4. KAP Deloitte Touche Thomatsu

2.1.9 Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat menjadi indikator yang berpengaruh terhadap durasi *audit report lag* (ARL). Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana perusahaan berhasil memperoleh laba berdasarkan elemen-elemen seperti penjualan, biaya operasional, aset, dan modal. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi umumnya melaporkan laporan keuangan lebih cepat, karena adanya tekanan untuk menginformasikan posisi keuangan yang baik kepada publik (Rachmawati & Fauzan, 2024).

Menurut Ayuningtyas dan Riduwan (2020), perusahaan yang menghasilkan laba tinggi cenderung ingin segera mengumumkan laporan keuangannya untuk mempertahankan citra positif di mata investor. Selain itu, Natonis dan Tjahjadi (2019) menambahkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan biasanya memiliki sistem pelaporan dan pengendalian internal yang lebih baik, sehingga mempermudah auditor dalam melakukan pemeriksaan dan mempercepat proses penyelesaian audit. Beberapa studi terdahulu seperti Abdillan et al. (2019); Natonis dan Tjahjadi (2019); Putra dan Darsono (2023); Wirayudha dan Budiarta (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, yang berarti semakin tinggi tingkat laba perusahaan, semakin singkat waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit laporan keuangan.

2.1.10 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya suatu perusahaan berdasarkan faktor-faktor seperti total aset, total penjualan, dan jumlah tenaga kerja. Perusahaan dengan aset yang lebih besar umumnya memiliki sistem keuangan yang lebih tertata dan sumber daya yang lebih memadai untuk mempercepat proses audit. Sebaliknya, perusahaan dengan aset yang lebih kecil sering menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya dan kompleksitas sistem keuangan, yang dapat menyebabkan *audit report lag* lebih lama. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, semakin efisien proses audit yang dapat dilakukan, sehingga mengurangi kemungkinan keterlambatan dalam pelaporan audit (Rachmawati & Fauzan, 2024).

Hasil penelitian Nouraldein et al. (2021) menunjukkan adanya dampak negatif antara ukuran perusahaan dengan *audit report lag*. perusahaan dengan skala lebih besar mampu menyelesaikan audit laporan keuangan lebih awal daripada perusahaan kecil. Pertama, perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat, sehingga dapat meminimalkan kesalahan dalam laporan keuangan dan meningkatkan kepercayaan auditor eksternal, yang pada akhirnya mempercepat *audit report lag*. Kedua, perusahaan besar lebih memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar biaya audit yang lebih tinggi guna mempercepat proses penerbitan opini audit. Ketiga, pengawasan ketat dari regulator, serikat pekerja, dan investor juga memberikan tekanan eksternal bagi perusahaan besar untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan tahunan. Terakhir, perusahaan besar lebih mungkin memiliki perangkat lunak akuntansi dan memiliki kebijakan dan prosedur formal yang akan mengarah pada penyelesaian audit tepat waktu. Selain itu, penelitian Putra dan Darsono (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berkontribusi dalam mengurangi *audit report lag*.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Ketidakpastian Lingkungan terhadap *Audit Report Lag*

Ketidakpastian lingkungan dapat dilihat dari sejauh mana suatu organisasi kekurangan informasi yang memadai terhadap kondisi sekitar baik di dalam maupun di luar. Peningkatan ketidakpastian ini dipicu oleh kemajuan pesat dalam

teknologi informasi dan semakin ketatnya persaingan global. Dalam situasi ini, ketidakpastian dapat menimbulkan tantangan bagi para manajer yang tidak dilengkapi dengan informasi yang cukup untuk memahami dan memprediksi dinamika yang terjadi di lingkungan mereka (Iksan & Herawaty, 2024).

Perubahan teknologi, pasar, dan intensitas persaingan memberikan tekanan kepada manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, ketidakpastian dapat memperburuk asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Manajer cenderung menyembunyikan keburukan yang sedang dialami perusahaan demi kepentingan pribadi. Manajer dapat memanipulasi laporan keuangan atau pendapatan untuk menghindari reaksi negatif dari pemegang saham atau publik (Azis & Zulma, 2023). Penelitian Huang et al. (2017) juga berpendapat bahwa dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan manajer dapat menyesuaikan strategi dengan fleksibel untuk memastikan kelangsungan perusahaan serta mengoptimalkan keuntungan bagi pemegang saham dan diri mereka sendiri. Teori kontingensi menjelaskan bahwa manajer harus memiliki kapabilitas untuk memaksimalkan segala kelebihan yang dimiliki dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan bisnis secara cepat (Eriani & Fanani, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi *Audit Report Lag* (ARL) dengan menggunakan berbagai pendekatan dan variabel yang berkaitan dengan ketidakpastian lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Bajary et al. (2023), yang mengungkapkan bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan peningkatan signifikan dalam waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan tugas audit dan menerbitkan laporan audit. Temuan ini mengindikasikan bahwa situasi ketidakpastian yang tinggi, seperti pandemi, dapat menghambat efisiensi proses audit. Selanjutnya, penelitian oleh Azis dan Zulma (2023) menemukan bahwa ketidakpastian lingkungan bisnis berdampak negatif terhadap kualitas keuangan perusahaan.

Penelitian oleh Syarendra dan Kristanto (2020) menunjukkan ketidakpastian lingkungan mempengaruhi agresivitas pajak Perusahaan secara positif. Tingkat ketidakpastian lingkungan yang lebih tinggi menyebabkan Perusahaan semakin agresif dalam menentukan kebijakan pajak. Hal ini didukung

oleh penelitian Lievia dan Herusetya (2022); Khamisah et al. (2023) yang menemukan bahwa agresivitas pajak berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk menilai dan menguji kewajaran laporan keuangan yang dipengaruhi oleh strategi pajak yang agresif dan kompleks. Dalam penelitian Huang et al. (2017); **Gontara dan Khelif (2021)**; Iksan dan Herawaty (2024) juga menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Selain itu, Aprisma dan Sudaryati (2020) dalam penelitian mereka menemukan bahwa ketidakpastian lingkungan mempengaruhi kinerja Perusahaan secara negatif. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja Perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, ketidakpastian lingkungan dapat berdampak buruk kepada *audit report lag*. Perusahaan dengan kualitas pelaporan yang buruk dapat memperpanjang proses audit karena auditor harus memverifikasi informasi yang lebih rinci, menyelidiki potensi manipulasi, dan melakukan prosedur audit tambahan untuk memastikan keakuratan laporan keuangan. Begitu juga dengan perilaku agresif dalam mengambil kebijakan pajak dapat meningkatkan kompleksitas laporan keuangan, sehingga auditor memerlukan durasi lebih lama untuk memeriksa dan memastikan keakuratan informasi yang disajikan.

Audit report lag juga sering diasumsikan sebagai kinerja perusahaan yg buruk atau kurang sehat. Perusahaan yang menghadapi penurunan performa atau kesulitan finansial cenderung menghadapi lebih banyak tantangan dalam proses audit. Masalah tersebut bisa mencakup ketidaksesuaian data keuangan, pengendalian internal yang lemah, atau pengungkapan yang tidak transparan. Hal ini dapat menyebabkan auditor memerlukan waktu lebih lama untuk memverifikasi dan mengevaluasi laporan keuangan, yang pada akhirnya mengakibatkan bertambahnya durasi *audit report lag*. Oleh sebab itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

2.2.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Komisaris independen memainkan peran penting dalam mengawasi manajemen perusahaan. Dengan adanya peningkatan pengawasan dari komisaris independen, manajemen terdorong untuk bekerja lebih efektif dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang selaras dengan kepentingan pemegang saham. Pengawasan yang optimal dalam perusahaan berkontribusi positif terhadap kinerja manajemen, terutama dalam penyampaian laporan keuangan. (Purba & Setiana, 2023). Lalu ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan membuka peluang bagi manajemen untuk bertindak secara oportunistik. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dapat berfungsi untuk mengurangi munculnya masalah keagenan, seperti sikap oportunistik dari manajemen (Felia & Sambuaga, 2023). Berdasarkan teori kontingensi, manajer perusahaan harus dapat mengontrol seluruh sumberdaya yang dimiliki agar perusahaan dapat dikelola dengan maksimal (Eriani & Fanani, 2019).

Penerapan tata kelola yang baik mencakup penentuan dewan perusahaan yang dapat mendukung pemegang saham dalam mencapai tujuan mereka serta mengurangi asimetri informasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Berdasarkan teori agensi, konflik kepentingan antara principal dan agen dapat muncul, yang salah satunya berhubungan dengan isu independensi. Perusahaan harus dikelola secara independen dan tidak terpengaruh oleh instrumen perusahaan yang mendominasi, serta penting untuk meningkatkan jumlah dewan komisaris independen. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan, maka semakin efektif juga dalam mengawasi pihak manajemen, sehingga masalah keagenan dapat diminimalisir. Hal ini akan membantu menciptakan mekanisme pengawasan yang efektif (Maharani & Redjo, 2023).

Dufriella dan Utami (2020); Prayogi et al. (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa proporsi dewan komisaris independen dapat mempengaruhi *audit report lag* secara negatif. Dengan pengawasan yang ketat, Dewan komisaris independen dapat mencegah praktik manipulasi laporan keuangan oleh manajemen, yang sering terjadi dalam lingkungan yang tidak pasti. Semakin banyak anggota Dewan Komisaris Independen, makin efektif pengawasan

terhadap manajemen. Hal ini dapat mengurangi kesalahan atau manipulasi pada laporan keuangan dan mempercepat waktu pelaporan audit. Lalu dewan komisaris independen juga dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara manajemen dan auditor, sehingga mempercepat penyelesaian proses audit.

Selain itu, ketidakpastian lingkungan akan menurunkan kualitas laporan keuangan (Azis & Zulma, 2023). Sehingga pihak manajemen sering kali enggan menyampaikan informasi yang tidak menguntungkan kepada pihak eksternal, khususnya pemegang saham, yang dapat menyebabkan peningkatan waktu *audit report lag*. Namun, Dewan Komisaris Independen akan bertindak untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Prayogi et al., 2022). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki proporsi Dewan Komisaris Independen yang tinggi dapat memperlemah pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap *audit report lag*. Oleh sebab itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Proporsi dewan komisaris independen memperlemah pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap *audit report lag*

2.2.3 Ukuran Komite Audit sebagai Variabel Moderasi

Dalam ketidakpastian lingkungan yang terjadi, komite audit dapat bertindak sebagai jembatan antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen, dalam rangka menyelesaikan konflik kepentingan yang dijelaskan oleh teori agensi. Teori keagenan menyatakan bahwa komite audit berfungsi sebagai mekanisme pemantauan yang dapat meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan, mengurangi asimetri informasi antara pemilik dan manajemen, serta meminimalkan penyimpangan dan pengungkapan yang tidak akurat. Menurut teori ini, komite audit dengan lebih banyak anggota dapat mengurangi asimetri informasi dalam perusahaan. Semakin banyak anggota yang terlibat, semakin besar pengaruh yang dimiliki dalam menghasilkan laporan yang lebih baik (Prayogi et al., 2022). Hal ini dapat memperlemah pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap *audit report lag*.

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi proses audit, mengevaluasi hasilnya, dan memastikan laporan keuangan disusun dengan

jelas dan jujur (Prayogi et al., 2022). Komite audit terdiri dari individu yang kompeten, memiliki wewenang, dan sumber daya untuk memastikan pelaporan keuangan yang kredibel, pengendalian internal yang baik, serta penilaian risiko yang efektif (Abdillah et al., 2019).

Berdasarkan Teori Kontingensi, manajer harus mampu berinteraksi dengan seluruh komponen, baik di dalam maupun di luar organisasi, untuk melakukan kontrol yang efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan perusahaan, termasuk ketidakpastian lingkungan bisnis (Eriani & Fanani, 2019). Kehadiran komite audit di perusahaan sebagai salah satu komponen internal dapat memperkuat pengendalian internal, terutama terhadap manajemen. Dengan pengawasan yang lebih ketat, manajemen diharapkan dapat bekerja dengan lebih fokus dan menghasilkan kinerja terbaik bagi perusahaan. Fungsi utama komite audit adalah memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan memiliki kualitas yang baik. Mereka bertanggung jawab untuk menjamin bahwa laporan keuangan disampaikan secara jujur, terbuka, dan tepat waktu kepada publik (Purba & Setiana, 2023).

Temuan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kaaroud et al. (2020); Prayogi et al. (2022); Umar Mai dan Sudrajat (2022) mengungkapkan bahwa ukuran komite audit memiliki efek negatif terhadap *audit report lag*. Komite audit terdiri dari individu yang kompeten, memiliki wewenang, dan sumber daya untuk memastikan pelaporan keuangan yang kredibel, pengendalian internal yang baik, serta penilaian risiko yang efektif (Abdillah et al., 2019). Dalam kondisi lingkungan yang tidak pasti auditor memerlukan waktu lebih lama untuk mengevaluasi risiko dan mengumpulkan bukti audit yang cukup. Namun, sesuai tugas dan fungsi, keberadaan komite audit yang efektif dapat mengurangi dampak negatif ketidakpastian lingkungan dengan memastikan bahwa perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang baik dan laporan keuangan yang transparan. Komite audit juga dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengantisipasi risiko lingkungan yang dapat mempersulit proses audit, sehingga auditor lebih mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan tanpa mengalami banyak kendala. Oleh sebab itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Ukuran komite audit memperlemah pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap *audit report lag*

2.2.4 Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Ketidakpastian lingkungan, seperti perubahan regulasi, fluktuasi pasar, atau ketidakstabilan ekonomi, dapat meningkatkan kompleksitas laporan keuangan dan risiko kesalahan atau manipulasi. Hal ini seringkali membuat auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk memverifikasi informasi dan melakukan prosedur audit tambahan sehingga dapat meningkatkan durasi *Audit Report Lag* (ARL). Laporan keuangan yang telah diaudit harus diperiksa dan disampaikan kepada komite audit oleh auditor yang kompeten secara profesional. Penggunaan auditor profesional memungkinkan perusahaan untuk memastikan kepatuhan terhadap standar audit dan regulasi tata kelola yang berlaku (Serly, 2021).

Menurut Gaby dan Herawaty (2024) kualitas audit dapat diukur berdasarkan seberapa baik kantor akuntan memahami nuansa industri kliennya. Pengukuran ini menjadi lebih relevan ketika dibandingkan antara KAP Big 4 dan KAP Non-Big 4, di mana KAP Big 4 seringkali lebih memiliki pemahaman mendalam tentang industri kliennya, yang berpengaruh langsung pada kualitas audit. Oleh karena itu, laporan keuangan yang diaudit oleh KAP Big 4 cenderung memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan yang diaudit oleh KAP Non-Big 4 (DeAngelo, 1981; Rusmin & Evans, 2017). Perbedaan ini terjadi karena KAP Big 4 memiliki staf yang lebih kompeten, jumlah tenaga kerja yang lebih banyak, serta lebih banyak kemampuan untuk mengalokasikan sumber daya pada berbagai aspek audit, seperti perekrutan, pelatihan, dan teknologi. Selain itu, firma Big 4 memiliki insentif yang lebih besar untuk menyelesaikan audit secara efisien dan tepat waktu untuk menjaga reputasi mereka. Dengan dukungan sumber daya yang lebih unggul dan teknologi audit yang lebih canggih, KAP Big 4 lebih mampu menyelesaikan audit dengan lebih cepat dan efektif dibandingkan dengan KAP Non-Big 4. (Rusmin & Evans, 2017).

Berdasarkan Teori Kontingensi, tidak ada satu pendekatan yang efektif untuk semua situasi; struktur dan proses harus disesuaikan dengan kondisi

lingkungan. Perubahan yang terjadi menciptakan tantangan yang memerlukan respons adaptif. Memilih kantor audit Big 4 merupakan faktor penting dalam mencegah keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan (Serly, 2021). Sehingga Perusahaan yang mempercayakan laporan keuangannya di audit oleh kantor audit Big 4 diharapkan memperpendek *audit report lag*, terutama dalam kondisi lingkungan yang tidak pasti.

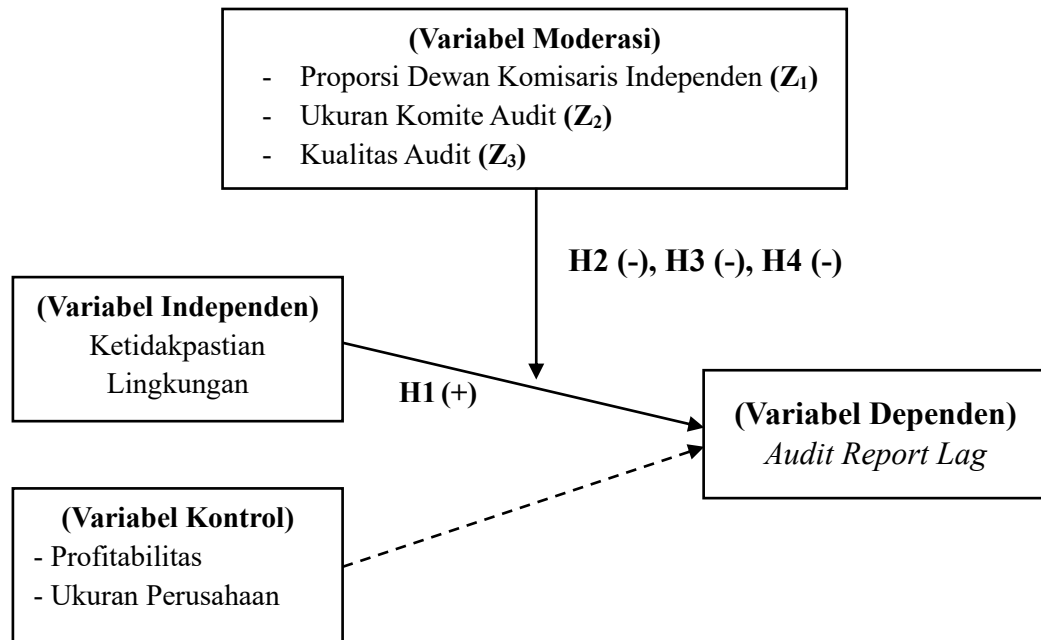
Felia dan Sambuaga (2023) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa kualitas audit memperlemah hubungan antara ketidakpastian lingkungan dengan penghindaran pajak. Begitu juga penelitian oleh Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian menurut Rusmin & Evans (2017); Desiani dan Herawaty (2024) yang menyatakan secara langsung bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dalam teori keagenan, manajer mungkin bertindak oportunistik untuk mengurangi pajak yang dibayar, yang dapat memperlama durasi *audit report lag*. Hal ini terjadi karena auditor memerlukan waktu tambahan untuk memverifikasi transaksi dan struktur pajak perusahaan, serta memastikan apakah penghindaran pajak yang dilakukan sah atau tidak.

Jika penghindaran pajak dilakukan secara agresif, auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk mengevaluasi risiko terkait. Sama seperti *audit report lag*, agresif pajak dapat meningkatkan kompleksitas laporan keuangan, yang membuat auditor memerlukan lebih banyak waktu untuk memeriksa dan memastikan keakuratan informasi yang disajikan. Sehingga, kualitas audit dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi ketidakpastian ini, menjamin laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan tepat, serta dapat mempercepat proses audit dan mengurangi *audit report lag*. Oleh sebab itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Kualitas audit memperlemah pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap *audit report lag*

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif. untuk mengukur dan menganalisis hubungan antar variabel secara numerik, yaitu pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap *audit report lag*. Dengan variabel moderasi yaitu *corporate governance* yang berupa proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit. Metode penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian, yang banyak menuntut penggunaan angka dalam pengumpulan data, penafsiran data, serta penyajian hasilnya melalui gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya (Siyoto & Sodik, 2015). Metode penelitian kuantitatif sendiri didasarkan pada filosofi positivism yang melibatkan pengambilan data dari populasi atau sampel menggunakan instrumen tertentu, lalu dianalisis secara numerik atau diolah secara statistik guna menguji kebenaran hipotesis (Sugiyono, 2017:8). Kemudian penelitian ini, memakai data sekunder dari laporan keuangan perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI): www.idx.co.id.

3.2 Populasi

Populasi merupakan kelompok objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang dipilih untuk dianalisis dalam penelitian, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2017:80). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Kothari (2009) yang menyatakan bahwa semua elemen yang menjadi perhatian dalam suatu bidang penyelidikan disebut sebagai “populasi” atau “universe”. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini.

mencakup seluruh perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 hingga 2023, dengan jumlah total populasi sebanyak 153 perusahaan.

3.3 Sampel

Objek-objek yang dipilih dari keseluruhan populasi melalui teknik sampling tertentu secara ilmiah disebut sebagai sampel (Kothari, 2009). Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan Teknik *purposive sampling*, yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu/kriteria khusus (Sugiyono, 2017:85). Dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang tepat sesuai kriteria penelitian agar dapat menjawab permasalahan penelitian secara efektif dan efisien. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2020-2023.
2. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan melampirkan laporan auditor di website Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023.
3. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang menyediakan data lengkap tentang laporan keuangan yang berhubungan dengan pengukuran variabel dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, ditemukan sebanyak 106 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dan dengan periode pengamatan sebanyak 4 tahun, maka sampel penelitian ini sebanyak 424 sampel.

Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan <i>Consumer cyclical</i> s yang terdaftar di BEI	153
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>Purposive Sampling</i>)	

1. Perusahaan sektor <i>Consumer Cyclicals</i> yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2020-2023.	(33)
2. Tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan melampirkan laporan auditor di website Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023.	(11)
3. Perusahaan yang tidak menyediakan data lengkap tentang laporan keuangan yang berhubungan dengan pengukuran variabel dalam penelitian ini.	(3)
Sampel Penelitian	106
Total Sampel (n x periode penelitian) (106 x 4)	424

Sumber : Laporan Keuangan IDX, 2025

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel bebas yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Audit Report Lag*. *Audit report lag* adalah durasi waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan audit laporan keuangan perusahaan setelah tanggal penutupan buku (Carslaw & Kaplan, 1991; Bamber et al., 1993). Variabel *audit report lag* dilambangkan dengan ARL. Skala yang digunakan adalah skala nominal. *Audit report lag* dapat diukur dengan rumus berikut (Carslaw & Kaplan, 1991; Bamber et al., 1993; Endri et al., 2024; Widjaja & Feliana, 2022):

$$ARL = \text{Tanggal TTD Laporan Audit} - \text{Tanggal Penutupan Tahun Buku}$$

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel terikat yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian ini menggunakan Ketidakpastian Lingkungan sebagai variabel independen. Ketidakpastian lingkungan adalah perubahan yang tidak dapat diprediksi dalam lingkungan eksternal yang memengaruhi aktivitas bisnis perusahaan (Huang et al.,

2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Huang et al. (2017) pengukuran yang tepat untuk ketidakpastian lingkungan adalah volatilitas penjualan. Volatilitas penjualan merupakan koefisien variasi (CV) penjualan, diskalakan berdasarkan total aset. Semakin tinggi nilai CV (S_i) berarti semakin tinggi ketidakpastian lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan. Pengukuran ini juga digunakan oleh Huang et al. (2017); Arieftiara et al. (2017); Sudaryati dan Aprisma (2020); Magerakis dan Habib (2021). Rumus untuk menghitung volatilitas penjualan dinyatakan sebagai berikut:

$$CV (S_i) = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^4 \frac{(S_i - S_{mean})^2}{4}}}{S_{mean}}$$

Keterangan:

CV (S_i) = Koefisien Variasi Penjualan

S_i = Total penjualan (diskalakan berdasarkan total aset)

S_{mean} = Rata-rata total penjualan (diskalakan berdasarkan total aset)

selama periode empat tahun berjalan

Data penjualan tahunan S_i diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan yang tersedia di laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan. S_i merupakan total penjualan yang dibagi dengan total aset setiap tahunnya. Untuk menghitung S_{mean} , seluruh nilai penjualan tahunan yang dihitung berdasarkan 4 tahun ke belakang lalu dijumlahkan kemudian dibagi empat. Selanjutnya, setiap nilai penjualan tahunannya dikurangkan dengan rata-rata, lalu dikuadratkan untuk memperoleh simpangan kuadrat. Jumlah simpangan kuadrat tersebut dibagi dengan empat untuk mendapatkan varians. Akar dari varians menghasilkan standar deviasi penjualan, yang kemudian dibagi dengan S_{mean} untuk mendapatkan nilai koefisien variasi. Nilai CV yang tinggi menunjukkan fluktuasi penjualan yang besar, yang mencerminkan ketidakpastian lingkungan yang tinggi.

3.4.3 Variabel Moderasi

Menurut Sugiyono (2017:39), variabel moderasi adalah variabel yang berperan dalam mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen, baik dengan memperkuat maupun melemahkan hubungan tersebut.

Dalam penelitian ini, variabel moderasi yang digunakan adalah mekanisme *corporate governance*, yang meliputi proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan kualitas audit.

3.4.3.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang anggotanya tidak memiliki ikatan dengan pihak-pihak berkepentingan, sehingga mereka dapat berperan dalam meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. (Dzulkifli & Dewayanto, 2022). Sesuai dengan POJK No.57/POJK.04/2017, perusahaan wajib memiliki dewan komisaris independen yang jumlahnya minimal 30% dari total anggota dewan komisaris. Sehingga penelitian ini menggunakan proporsi dewan komisaris independen yang diukur dari persentase jumlah anggota komisaris independen terhadap total keseluruhan dewan komisaris yang ada di suatu perusahaan (Dufriella & Utami, 2020). Variabel ini dilambangkan dengan PDKI. Rumus untuk mengukur proporsi dewan komisaris independen adalah sebagai berikut (Kaaroud et al., 2020; Nouraldeem et al., 2021; Widjaja & Feliana, 2022) :

$$PDKI : \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}} \times 100\%$$

3.4.3.2 Ukuran Komite Audit

Menurut Purba dan Setiana (2023), komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan bertanggung jawab untuk mendukung pelaksanaan tugas pengawasan perusahaan. Komite ini memiliki tanggung jawab utama dalam memastikan bahwa proses pelaporan dan pengungkapan keuangan diawasi dan dikelola dengan tepat. Penelitian ini menggunakan UKA sebagai simbol untuk ukuran komite audit. Dengan menghitung total anggota komite audit di perusahaan, dapat diketahui besar atau kecilnya komite tersebut (Nouraldeem et al., 2021). Dengan demikian, untuk menghitung ukuran komite audit didapatkan rumus sebagai berikut (Nouraldeem et al., 2021; Widjaja & Feliana, 2022):

$$UKA : \Sigma \text{ Anggota Komite Audit}$$

3.4.3.3 Kualitas Audit

Kualitas audit diartikan sebagai penilaian terhadap kemampuan auditor dalam mengidentifikasi dan melaporkan kesalahan dalam laporan keuangan klien, serta melihat apakah memenuhi standar yang baik atau tidak (DeAngelo, 1981). Variabel ini dilambangkan dengan KA. Kualitas audit diukur berdasarkan ukuran KAP, yang dikategorikan menjadi *The Big Four* atau non-*Big Four*. Pengukuran kualitas audit menggunakan variabel dummy, dengan nilai 1 untuk KAP *The Big Four* dan 0 untuk KAP non-*Big Four* (DeAngelo, 1981; Rusmin & Evans, 2017; Umar Mai & Sudrajat, 2022; Widjaja & Feliana, 2022).

3.4.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang digunakan dalam penelitian untuk mengatur faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen. Penggunaan variabel kontrol bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian lebih akurat dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak dianalisis secara langsung. Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol untuk mengontrol faktor-faktor lain yang mempengaruhi panjang - pendeknya *audit report lag*. Penelitian ini menggunakan profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

3.4.4.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya, seperti aset. Rasio ROA (Return on Assets) digunakan untuk mengukur profitabilitas, dimana semakin tinggi nilai ROA, semakin baik perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Endri et al. (2024); Nouraldeem et al. (2021); Abdillah et al. (2019); Afify (2009), ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.4.4.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan skala besar atau kecilnya perusahaan yang juga mempengaruhi durasi proses audit (Nouraldeen et al., 2021).

Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tekanan lebih besar dalam mengelola informasi, sehingga mereka lebih cenderung untuk mempercepat penyusunan dan pelaporan laporan keuangan dengan tepat waktu (Putra & Darsono, 2023). Ukuran perusahaan dapat dinilai berdasarkan kepemilikan atas total nilai aset. Pengukuran ini juga digunakan dalam penelitian oleh Endri et al. (2024); Putra dan Darsono (2023); Nouraldeen et al. (2021); Afify (2009). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$UP = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode analisis yang digunakan untuk menjelaskan karakteristik atau sifat dari suatu data. Metode ini membantu menampilkan gambaran data melalui ukuran-ukuran seperti nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Tujuannya adalah untuk memahami serta mempermudah analisis ukuran dan distribusi data. Selain itu, metode ini digunakan untuk mengevaluasi kondisi data dalam penelitian serta mengidentifikasi karakteristik sampel secara kuantitatif (Ghozali, 2021).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linier berganda telah terpenuhi. Pengujian asumsi klasik dapat dilakukan dengan beberapa pengujian seperti uji normalitas, multikolonieritas, autokolerasi, dan heteroskedastisitas.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk memastikan bahwa variabel independen dan dependen dalam model regresi

berdistribusi normal atau sebaliknya. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan *exact monte carlo* untuk menguji normalitas data.

1. Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka artinya data berdistribusi secara normal.
2. Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka artinya data tidak berdistribusi secara normal.

3.5.3.2 Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Dalam model regresi yang baik, tidak seharusnya ada korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2021). Untuk mendeteksi multikolinearitas, kita dapat menggunakan indikator Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai tolerance $< 0,1$ dan VIF > 10 , maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji korelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara error pada periode t dengan error pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi. Jika ditemukan korelasi, maka model tersebut mengalami masalah autokorelasi. Model regresi dianggap *valid* apabila tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2021). Uji autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin Watson, dengan ketentuan jika D-W diantara -2 sampai $+2$ itu berarti tidak terdapat autokorelasi.

3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varians antara residual pada satu pengamatan dengan yang lainnya dalam model regresi. Jika terdapat heteroskedastisitas, model regresi dianggap tidak baik, sementara model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas dianggap lebih baik. Uji Glejser dapat digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, yaitu

metode yang mendeteksi heteroskedastisitas berdasarkan nilai absolut residual. Pada penelitian ini, uji Glejser digunakan untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi (Ghozali, 2021). Dasar keputusan yang digunakan yaitu:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah variabel independen berhubungan secara linier dengan variabel dependen. Keputusan diambil melalui perbandingan nilai F hitung dan F tabel, serta melihat nilai signifikansi F. Jika F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansi F di bawah 5%, model regresi dianggap layak untuk digunakan dalam memprediksi dan secara simultan memengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2021).

3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 sampai 1, di mana jika nilai semakin mendekati 1, maka semakin besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 0 menunjukkan bahwa model kurang mampu menjelaskan hubungan antar variabel. Oleh karena itu, nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang semakin baik (Ghozali, 2021).

3.5.4.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Uji statistik t digunakan untuk menguji apakah variabel independen mempengaruhi secara parsial variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2021). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel pada tingkat kepercayaan 95%. Uji hipotesis yang digunakan dengan menggunakan keputusan membandingkan nilai sig (signifikansi) dengan alpha

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis diterima
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis ditolak

3.5.4.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menguji bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta peran variabel moderasi dalam memengaruhi hubungan tersebut. Sehingga analisis ini menguji pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap *audit report lag* dengan *corporate governance* berupa proporsi dewan komisaris, komite audit, dan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Rumus analisis regresi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ARL = \alpha + \beta_1 KL + \beta_2 PROF + \beta_3 UP + e \dots\dots\dots (1)$$

$$ARL = \alpha + \beta_1 KL + \beta_2 PDKI + \beta_3 UKA + \beta_4 KA + \beta_5 KL*PDKI + \beta_6 KL*UKA + \beta_7 KL*KA + \beta_8 PROF + \beta_9 UP + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

ARL	= Audit Report Lag
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_9$	= Koefisien regresi
KL	= Ketidakpastian Lingkungan
PDKI	= Proporsi Dewan Komisaris Independen
UKA	= Ukuran Komite Audit
KA	= Kualitas Audit
PROF	= Profitabilitas
UP	= Ukuran Perusahaan
e	= Error Item

Dalam Model 1, pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Menurut Ghazali (2021), regresi linear berganda merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh hubungan fungsional antara variabel independen (X) dan variabel kontrol (K) terhadap variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk

mengukur sejauh mana ketidakpastian lingkungan (X) serta profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol (K) berpengaruh terhadap *audit report lag* (Y).

Dalam Model 2, variabel moderasi (Z) tidak hanya berperan sebagai moderator yang memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen, tetapi juga bertindak langsung sebagai variabel independen. Moderator semacam ini dikenal sebagai moderator semu (quasi moderator) karena selain membentuk interaksi, ia juga memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen (Sharma et al., 1981; Ghazali, 2021). Konsep quasi moderator ini pertama kali dikembangkan oleh Sharma et al. (1981), yang mengklasifikasikan moderator berdasarkan perannya dalam model regresi.

Untuk menganalisis peran moderasi tersebut, digunakan pendekatan regresi interaksi, yaitu dengan membuat variabel hasil perkalian antara variabel independen dan moderator ($X \times Z$). Pendekatan ini dipopulerkan secara aplikatif oleh Aiken dan West (1991), yang menjelaskan teknik analisis interaksi dalam konteks moderasi secara sistematis dan praktis. Pada penelitian ini, variabel moderasi terdiri dari proporsi dewan komisaris independen (PDKI), ukuran komite audit, dan kualitas audit, yang diuji perannya dalam memoderasi pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap *audit report lag*. Variabel moderasi tersebut dikalikan dengan variabel ketidakpastian lingkungan (KL) untuk membentuk variabel interaksi seperti $KL \times PDKI$, $KL \times \text{Ukuran Komite Audit}$, dan $KL \times \text{Kualitas Audit}$.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap *audit report lag* dengan *corporate governance* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan kualitas audit pada perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*, yang berarti semakin tinggi tingkat ketidakpastian yang dihadapi perusahaan, semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit. Ketidakpastian tersebut meningkatkan kompleksitas laporan keuangan serta risiko informasi, sehingga auditor perlu menjalankan prosedur pemeriksaan tambahan. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa asimetri informasi antara manajemen dan pemilik meningkat dalam kondisi tidak pasti, sehingga menuntut auditor bekerja lebih hati-hati. Selain itu, teori kontingensi menekankan pentingnya kesesuaian antara strategi internal dan dinamika eksternal—ketika lingkungan berubah cepat, perusahaan merespons dengan penyesuaian kebijakan yang memperumit proses pelaporan, sehingga berdampak pada lamanya waktu audit.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memoderasi hubungan antara ketidakpastian lingkungan dan *audit report lag*. Artinya, keberadaan komisaris independen tidak

terbukti dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap keterlambatan audit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara struktur perusahaan memiliki dewan komisaris independen, peran pengawasan yang dijalankan belum efektif dalam menekan risiko keterlambatan audit di tengah kondisi lingkungan yang tidak menentu. Faktor seperti keterbatasan wewenang atau dominasi manajemen internal dalam proses pelaporan dapat menjadi penyebab utama mengapa keberadaan komisaris independen belum mampu memberikan dampak yang signifikan dalam konteks ini.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit terbukti mampu memoderasi secara signifikan hubungan antara ketidakpastian lingkungan dan *audit report lag*, dengan arah negatif. Artinya, semakin besar jumlah anggota komite audit, semakin kecil pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap keterlambatan audit. Komite audit yang beranggotakan lebih banyak individu cenderung memiliki kapasitas pengawasan dan koordinasi yang lebih baik, sehingga mampu mempermudah proses audit bahkan ketika perusahaan menghadapi lingkungan yang penuh ketidakpastian. Ukuran komite audit yang besar juga dapat meningkatkan kelancaran komunikasi serta efisiensi dalam proses pelaporan dan pemeriksaan, sehingga membantu mempercepat penyelesaian audit.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit dalam penelitian ini tidak terbukti memoderasi hubungan antara ketidakpastian lingkungan dan *audit report lag*. Meskipun auditor dari KAP Big 4 dianggap memiliki keunggulan dalam hal profesionalisme dan pengalaman, hasil ini menunjukkan bahwa mereka tidak mampu mempercepat proses audit saat perusahaan menghadapi ketidakpastian tinggi. Justru karena standar dan prosedur kerja mereka yang ketat, auditor berkualitas cenderung meluangkan waktu lebih lama untuk melakukan pemeriksaan secara menyeluruh dan hati-hati. Oleh karena itu, kualitas audit yang tinggi tidak selalu berdampak pada percepatan proses audit, terutama ketika kompleksitas pelaporan meningkat akibat tekanan lingkungan.

5. Untuk variabel kontrol, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, di mana profitabilitas memiliki arah pengaruh negatif dan ukuran perusahaan menunjukkan arah pengaruh positif.
6. Hasil analisis tambahan melalui robustness check dengan menambahkan variabel dummy COVID-19 menunjukkan bahwa temuan utama penelitian bersifat konsisten (robust). Ketidakpastian lingkungan tetap berpengaruh signifikan terhadap audit report lag, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tetap tidak berpengaruh. Variabel COVID terbukti signifikan memperpanjang audit report lag, yang menegaskan bahwa pandemi merupakan faktor eksternal penting yang memengaruhi keterlambatan audit. Selanjutnya, model dengan variabel moderasi memberikan hasil yang tetap konsisten dengan model utama, di mana proporsi dewan komisaris independen dan kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan ketidakpastian lingkungan terhadap audit report lag, sementara ukuran komite audit berperan signifikan dalam memperlemah pengaruh tersebut. Dengan demikian, robustness check memperkuat kesimpulan bahwa audit report lag dipengaruhi tidak hanya oleh ketidakpastian lingkungan, tetapi juga oleh mekanisme tata kelola perusahaan dan faktor eksternal besar seperti pandemi COVID-19.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Objek penelitian dibatasi hanya pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke sektor industri lain dengan karakteristik dan tingkat ketidakpastian yang berbeda.
2. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini relatif singkat, yaitu hanya selama 4 tahun, sehingga belum mampu menggambarkan tren jangka panjang dan dampak ketidakpastian lingkungan yang bersifat dinamis terhadap *audit report lag* secara lebih menyeluruh.
3. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa mekanisme tata kelola seperti proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan kualitas

audit sebagai variabel moderasi, sehingga belum mempertimbangkan elemen tata kelola lainnya yang juga dapat memengaruhi *audit report lag*, seperti kepemilikan institusional atau frekuensi rapat komite audit.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, berikut saran untuk penelitian selanjutnya agar hasil yang diperoleh lebih lengkap dan relevan, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian ke sektor industri lain, seperti sektor keuangan, energi, atau teknologi, agar hasil temuan dapat dibandingkan dan digeneralisasikan secara lebih luas dengan tingkat ketidakpastian yang berbeda.
2. Disarankan untuk menggunakan rentang waktu penelitian yang lebih panjang agar mampu menangkap perubahan tren secara jangka panjang, serta menganalisis dampak ketidakpastian lingkungan dalam berbagai siklus ekonomi dan kondisi makro yang berbeda.
3. Penelitian mendatang dapat mempertimbangkan penggunaan mekanisme tata kelola lainnya sebagai variabel moderasi, seperti kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, frekuensi rapat dewan/komite audit, atau latar belakang pendidikan dewan, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran *corporate governance* dalam memengaruhi *audit report lag*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman, H. (2019). The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 129–144.
<https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0042>
- Afify, H. A. E. (2009). Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), 56–86.
<https://doi.org/10.1108/09675420910963397>
- Aiken, L. S., & West, S. G. (1991). *Multiple regression: Testing and interpreting interactions*. Sage Publications.
- Ariefiara, D., & Mariana, M. (2018). Ketidakpastian Lingkungan Bisnis, Keputusan Investasi dan Kinerja Perusahaan pada Industri Manufaktur. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 163–178.
<https://doi.org/10.24815/jdab.v5i2.10581>
- Ariefiara, D., Utama, S., & Wardhani, R. (2017). Environmental uncertainty as a contingent factor of business strategy choice decision: Introducing an alternative measurement of uncertainty. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(4), 116–130. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v11i4.9>
- Ayuningtyas, M. I., & Riduwan, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Reputasi Akuntan Publik Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(3), 2–21.
- Azis, A. D., & Zulma, G. W. M. (2023). Does Business Environment Uncertainty Impact the Quality of Financial Reporting? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(3), 438–450.
- Bagaskara, D., Petrol, & Hera. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, Dan Kualitas Audit Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Sektor Kesehatan. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 3(3), 626–644.
- Bajary, A. R., Shafie, R., & Ali, A. (2023). COVID-19 Pandemic, Internal Audit Function and Audit Report Lag: Evidence from Emerging economy. *Cogent Business and Management*, 10(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2178360>
- Bakara, D., & Siagian, H. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Audit Delay Pada IDX 30 Tahun 2019. *Jurnal Universitas Advent Indonesia*,

2003(2018), 16–28.

Bamber, E.M., Bamber, L.S. and Schoderbek, M.P. (1993), “Audit structure and other determinants of audit report lag: an empirical analysis”, *Auditing*, Vol. 12 No. 1, p. 1.

Bursa Efek Indonesia (2023). Laporan tahunan Bursa Efek Indonesia 2023. *Bursa Efek Indonesia*.

Cadeaux, J., and Ng, A. (2012). Environmental uncertainty and forward integration in marketing: theory and meta-analysis. *European Journal of Marketing*.

Carslaw, C. A. P. N., & Kaplan, S. E. (1991). An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*, 22(85), 21–32. <https://doi.org/10.1080/00014788.1991.9729414r>

DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)

Desiani, I., & Herawaty, V. (2024). Pengaruh Opini Audit, Kualitas Audit Dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Dengan Efektivitas Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 777–786. <https://doi.org/10.25105/v4i2.20932>

Dufri sella, A. A., & Utami, E. S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di Bei). *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.26486/jramb.v6i1.1195>

Duncan, R. B. (1972). Characteristics of organizational environments and perceived environmental uncertainty. *Administrative Science Quarterly*, 17, 313 - 327.

Dzulkifli, D., & Dewayanto, T. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Keahlian Audit, Rapat Komite Audit, Rapat Dewan Pengawas Syariah Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar di OJK Tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(2), 1–11.

Endri, E., Dewi, S. S., & Pramono, S. E. (2024). The determinants of audit report lag: Evidence from Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(1), 0–12. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(1\).2024.01](https://doi.org/10.21511/imfi.21(1).2024.01)

Eriani, I. D., & Fanani, Z. (2019). Ketidakpastian Lingkungan Dan Kinerja Manajerial : Peran Mediasi Sistem Akuntansi Manajemen. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(3), 255. <https://doi.org/10.22219/jrak.v9i3.8709>

Felia, D., & Sambuaga, E. A. S. (2023). The effect of environmental uncertainty on tax avoidance with corporate governance as a moderator. *Journal of Management and Financial Sciences*, 47, 51–69. <https://doi.org/10.33119/JMFS.2023.47.4>

Finna, & Purwasih, D. (2024). Pengaruh Umur Perusahaan dan Komite Audit terhadap Audit Report Lag dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Moderasi

- (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(2), 324–343.
- Gaby, G. R. N., & Herawaty, V. (2024). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Terhadap Audit Delay Dengan Kualitas Audit Sebagai Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 867–878. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.19585>
- Gontara, H., & Khelif, H. (2021). Tax avoidance and audit report lag in South Africa: the moderating effect of auditor type. *Journal of Financial Crime*, 28(3), 732–740. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2020-0197>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Huang, H., Sun, L., & Zhang, J. (2017). Environmental uncertainty and tax avoidance. *Advances in Taxation*, 24, 83–124. <https://doi.org/10.1108/S1058-749720170000024002>
- Iksan, K., & Herawaty, V. (2024). Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan, Financial Distress, Capital Intensity Dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance dengan Strategi Bisnis sebagai Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 11(2), 329–350.
- International Finance Corporation, & Komite Nasional Kebijakan Governance. (2018). *Corporate Governance in Indonesia: A guide to good practices (2nd ed.)*. International Finance Corporation & Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Jensen, M. C., and Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360
- Kaaroud, M. A., Ariffin, N. M., & Ahmad, M. (2020). The extent of audit report lag and governance mechanisms: Evidence from Islamic banking institutions in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(1), 70–89. <https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2017-0069>
- Khamisah, N., Nurullah, A., & Kesuma, N. (2023). Pengaruh Agresivitas Penghindaran Pajak, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Audit Fee, dan Financial Distress terhadap Audit Report Lag. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 232–247. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.18005>
- Kothari, C. R. (2009). Research methodology: Methods and techniques (2nd ed.). In *ew Age International (P) Ltd.* http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>

- Lievia, V., & Herusetya, A. (2022). Tax Aggressiveness and Audit Report Timeliness: The Role of Ownership Structure and Audit Committee. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 6(1). <https://doi.org/10.28992/ijSAM.v6i1.469>
- Magerakis, E., & Habib, A. (2021). Environmental uncertainty and corporate cash holdings: The moderating role of CEO ability. *International Review of Finance*, 22(3), 402–432. <https://doi.org/10.1111/irfi.12355>
- Maharani, D. A., & Redjo, P. R. D. (2023). Corporate Governance Factors On Audit Report Lag. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 7(1), 58–72. <https://doi.org/10.46367/jas.v7i1.1084>
- Milliken, F. (1987). Three types of perceived uncertainty about the environment: State, effect, and response uncertainty. *Academy of Management Review*, 12(1), 133 - 143.
- Mujaddidah, S. L. A.-M., & Utami, E. S. (2023). Determinasi Audit Report Lag pada Perusahaan Publik Sektor Consumer Cyclical di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid 19 (2020-2021). *Journal of Economics and Business UBS*, 12(3), 1581–1591. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i3.245>
- Natonis, S. A., & Tjahjadi, B. (2019). Determinant of Audit Report Lag Among Mining Companies in Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 15(1), 68. <https://doi.org/10.33830/jom.v15i1.927.2019>
- Nouraldean, R. M., Mandour, M., & Hegazy, W. (2021). Audit Report Lag : Do Company Characteristic and Corporate Governance Factors Matter? Empirical Evidence from Lebanese Commercial Banks. *BAU Journal - Society, Culture and Human Behavior*, 2(2), 1–21. <https://digitalcommons.bau.edu.lb/schbjournal/vol2/iss2/13/>
- Oktafiyanti, A. N. T., & Syahadatina, R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Creative Research Management Journal*, 4(2), 106–118.
- Otley, D. T. (1980). The contingency theory of management accounting: achievement and prognosis. In *Readings in accounting for management control* (pp. 83-106). Springer.
- Otoritas Jasa Keuangan (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Struktur Dewan dan Pembagian Tugas Dewan Direksi dan Dewan Komisaris. *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Otoritas Jasa Keuangan (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek. *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Otoritas Jasa Keuangan (2020). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.05/2020 tentang Perubahan atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.05/2019 tentang Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan Pembiayaan. *Otoritas Jasa Keuangan*.

- Otoritas Jasa Keuangan (2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyelenggaraan Layanan Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan. *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Prayogi, K. I., Saftiana, Y., & Nurullah, A. (2022). Dampak Audit Report Lag: Sebelum dan Pada Saat Pandemic Covid-19. *Fokus Bisnis Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 21(2), 147–162.
<https://doi.org/10.32639/fokbis.v21i2.53>
- Purba, O. P., & Setiana, E. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Kompleksitas Operasi terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2020-2022. *JAKPI - Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*.
- Puspitaningrum, D., & Arifin, T. (2022). *Pengaruh Earning Volatility, Kualitas Audit, Opini Audit terhadap Audit Report Lag*. 120–133.
- Putra, M. R. E., & Darsono. (2023). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2022. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Putri, T., Nastiti, K., Mayangsari, & Sekar. (2024). The Effect of The Audit Committee, Auditor Industry Specialization, Earnings Volatility on Audit Report Lag With Company Size as A Moderation Variable. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(02), 225–236. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i02.993>
- Pourali. M. R. Largani, M. S., Ebrahimi, M., and Hasanpour, H. (2019). Corporate Governance, Environmental Uncertainty, and Profit Fluctuations. *International Transaction Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies*, 10(10), 1-12.
- Rachmawati, M. S., & Fauzan. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022). *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknologi (EMT) KITA*, 8(1), 194–206.
- Ramadhan, G. S., Majidah, M., & Budiono, E. (2018). Analisis Determinan Audit Report Lag. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 22–27.
<https://doi.org/10.23969/jrak.v10i1.1058>
- Rusmin, R., & Evans, J. (2017). Audit quality and audit report lag: Case of Indonesian listed companies. *Asian Review of Accounting*, 25(2), 191–210.
<https://doi.org/10.1108/ARA-06-2015-0062>
- Serly, S. (2021). Tata Kelola Perusahaan dan Audit Report Lag pada Perusahaan Financial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 5(2), 631–643.
<https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.498>
- Seviana, A. A., & Kristanto, A. B. (2020). Ketidakpastian Lingkungan dan Tendensi Agresivitas Pelaporan Keuangan versus Pajak: Efek Moderasi

- Kecakapan Manajerial. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(1), 1–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/24130>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. In *Literasi Media Publishing*.
- Sudaryati, E., & Aprisma, R. (2020). Environmental Uncertainty and Firm Performance: The Moderating Role of Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi*, 24(2), 187. <https://doi.org/10.24912/ja.v24i2.690>
- Syarendra, J. D., & Kristanto, and A. B. (2020). Environmental Uncertainty, Managerial Ability and Tax Aggressiveness. *Jurnal Aksi (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 5(1), 30–36.
- Tanril, F., & Estralita, T. (2025). Financial Distress : Earnings Management and Tax Aggressiveness Practices on Audit Report Lag Kesulitan Keuangan : Praktik Manajemen Laba dan Agresivitas Pajak terhadap Audit Report Lag From an accounting perspective , timeliness refers to the period requ. *Jurnal Akuntansi*, 35(5), 1534–1551. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v35.i05.p03>
- Umar Mai, M., & Sudrajat. (2022). Corporate Governance and Audit Report Lag in Non-Financial Companies on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting Research, Organization, and Economics*, 5(2), 124–135. [www/http/jurnal.unsyiah.ac.id/JAROE](http://jurnal.unsyiah.ac.id/JAROE)
- Widiastuti, I. D., & Kartika, A. (2018). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Solvabilitas dan Ukuran Kap Terhadap Audit Report Lag. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(1), 20–34.
- Widjaja, C. C., & Feliana, Y. K. (2022). Corporate Governance and Audit Report Lag on Financial Sector Companies Listed in IDX 2018-2020. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(1), 54–65. <https://doi.org/10.15294/jda.v14i1.34603>
- Wirayudha, I. P. B. S., & Budiarta, I. K. (2022). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(9), 2837. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i09.p16>
- W. Robert Knechel, Jeff L. Payne; Additional Evidence on Audit Report Lag. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory* 1 March 2001; 20 (1): 137–146. <https://doi.org/10.2308/aud.2001.20.1.137>